MANIFESTO GENERASI TERBURUK
SASTRA INDONESIA

Menjadi generasi terburuk merupakan pandang ten-tang masa depan, provokasi anti naif, cara hidup paling tepat, dan itu mungkin, sebab:

1. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena optimisme telah dirampas dari kami dan kami tidak menginginkannya lagi.
2. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena desakan pilihan yang tersisa kepada kami hanya penolakan atau putus asa.
3. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena segala yang indah dan estetik hanya omong kosong dan bukan urusan kami.
4. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena berpencar ke segala arah, bertabrakan dan bertentangan dengan apa pun dan siapa pun.
5. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami ada untuk memisahkan diri dari segala bentuk kemapanan yang mengikat.
6. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami menolak bersekongkol dengan negara dan arus utama.
7. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena percaya bahwa sastra mustahil dapat menjamin segalanya.
8. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena sadar bahwa sebaik-baiknya sastra adalah seburuk-buruknya harapan.
9. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena menjalani hidup tertimbun dosa-dosa sastra dan sejarahnya.

10. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena mati untuk hidup lebih nyata ketimbang mati untuk sastra.
11. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena sastra tidak membuat kami bahagia.
12. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami onar dan tak pernah ingin sastra baik-baik saja.
13. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami berniat menyia-nyiakan hidup kami.
14. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami benci dan melawan semuanya.
15. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena tidak ada gunanya dicatat dan diberi tempat dalam sastra.
16. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena sempat merasa sastra berguna.
17. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami ingin dilupakan.

**Ditulis Cumbu Sigil sebagai wasiat sebelum ia bunuh diri. Diambil dari arsip Komite Hitam.*

Kiamat Baru:
Antologi Esai, Puisi, dan Cerita Generasi Terburuk Sastra Indonesia

Esai:
Ilham – M Iqbal M – Mukhatara – Plackeinstein

Puisi:
Aditya Yudistira – Al Faathir – Arsyad Fauzi
Besokkeos – Bunga Senja – Dafid Kurniawan
Farhan – Hezekiel Turnip – ImajiNekro
Joe Jones Nirahua – Lhie Mey Hwa – M Iqbal M
Mou – Mugi Anggari – Mukhatara – Okto
Syamsul Falah – Tasamsyah – Terrik Matahari
Yunan Sazstrajingga – Zihad Juliana
Yosea Arga P

Cerpen:
Adriansyah Subekti – Banu Ghifar
Bobi Tuankotta – Amarah Iramani
Julian Sadam

KIAMAT BARU:
Antologi Esai, Puisi, dan Cerita
Generasi Terburuk Sastra Indonesia

Penyunting: Rifki Syarani fachry
Pemeriksa Aksara: Iqbal Muhamad
Penata isi: Panji Kumbara
Desain Sampul: Joy Rimbaud

12x18cm, 142 Halaman

Dicetak dan didistribusikan di Indonesia
oleh **Talas Press**, 2024.

E-mail: talaspress@protonmail.com
Instagram: @talaspress

Esai:

Sastra, Anarkisme, Nihilisme, Punk, dan Jalan Menuju Kiamat Baru

DALAM bukunya, L. Sadra, dkk. menulis beberapa esai yang dirangkum dalam buku berjudul *Kuatrin*. Buku ini diterbitkan oleh Dystopia Room tahun 2024. Dalam esainya yang berjudul *Absennya Teori Sastra Anarkis*, L. Sadra memulainya dengan pertanyaan yang sempat juga dilontarkan oleh David Greaber, yaitu tentang mengapa jumlah kaum anarkis yang terlibat dalam dunia akademik begitu sedikit? Dalam keterangan lain, Sadra menjelaskan bahwa sampai esainya dibuat juga terbit di Indonesia, teori sastra anarkis ibarat rahim perawan. Anarkisme dan sastra, seharusnya saling berkelindan menjalin kasih sayang pemberontakan tanpa rasa canggung dan malu, sebab anarkisme membutuhkan sastra untuk perlawanan (mungkin) begitu pula sebaliknya.

Mengingat keadaan sosial politik hari ini, molotov dan semua senjata yang bisa digunakan untuk menghancurkan sudah jarang tampil sebagai senjata utama. Maka, tentu saja, sastra menjadi salah satu senjata yang tidak kalah efektif dari itu semua. Seperti yang juga dijelaskan dalam esainya. Sadra mengatakan bahwa teori

sastra anarkis itu tidak penting, namun itu perlu, sebab para anarkis menekankan pentingnya bahasa dan komunikasi. Bisa dibayangkan, ketika seorang anarkis yang hanya memiliki keberanian untuk bertindak bebas tanpa keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, apa jadinya? Hal itu hanya memvalidasi Cumbu Sigil sebagai penulis manifesto generasi terburuk sastra Indonesia. Teks-teks anarkis yang hari ini tersedia atau sengaja disediakan oleh beberapa penerbit mikro alternatif dalam nuansa anti-copyright menghendaki semua orang untuk bisa membacanya secara bebas dan merdeka, ini adalah ide yang sangat revolusioner. Namun tetap saja, dalam memahami anarkisme, akan lebih mudah jika dilakukan alih-alih hanya membaca esai-esai terkait, meskipun itu sama perlunya.

Karena minimnya literatur mengenai teori sastra anarkis di Indonesia, barangkali hal ini juga yang membuat Cumbu Sigil percaya diri untuk membuat manifesto generasi terburuk sastra Indonesia. Dan anehnya, generasi sastra hari ini mengklaim dirinya sebagai bagian dari generasi terburuk sastra Indonesia (atau, itu hanya sebuah *satire* yang sengaja Cumbu Sigil tuliskan saja?). Jika memang sastra menjadi seperlu itu untuk anarkisme sebagai salah satu jalur perlawanan, seharusnya generasi sastra di lingkaran anarkis mencoba mempelajarinya alih-alih menegaskan dirinya sebagai bagian dari orang-orang yang sepakat dengan manifesto yang Cumbu Sigil tulis. Para penulis di lingkungan anarkis semakin *ugal-ugalan* untuk bercumbu dengan sastra, sebelum mereka tahu apa itu sastra? Hal inilah

yang terjadi hari ini, (atau setidaknya yang terjadi pada diri penulis saat ini). Keadaan hari ini seolah memberi Cumbu Sigil panggung besar dan lampu sorot yang megah, hari ini semua terasa begitu memuakan, sangat timpang, para anarkis tidak dipersenjatai oleh sastra, sehingga kesan ini seolah menunjukan situasi yang stagnan dan sejalan dengan manifesto yang Cumbu Sigil wasiatkan. Mulai dari isu politik, ekonomi, bahkan agama. *All thing are nothing to me*, tapi beberapa hal kadang selalu mampir untuk di acuhkan. Namun, karena predikat inilah (generasi terburuk sastra), karena generasi terburuk sastra tidak menginginkan ini dan itu, bahkan tidak pernah menginginkan sastra baik-baik saja atau semua hal yang tercantum dalam manifesto yang Cumbu Sigil tuliskan, hari ini sastra Indonesia semakin bergerak secara brutal dan membabi buta ke arah yang tidak ditentukan. Bahkan sastra, dalam hal ini puisi, sudah menjelma menjadi pemberontakan sehari-hari.

Membicarakan pemberontakan, punk atau *public united not kingdom* (katanya demikian) adalah sebuah budaya yang membawa semangat pemberontakan. Punk lahir sejak Cumbu Sigil belum diperdebatkan keasliannya. Artinya, generasi terburuk sastra Indonesia belum dimanifestokan. Penulis teringat beberapa tulisan yang termaktub dalam buku berjudul *Pemahaman Nihilis tentang Perang Sosial* yang diterbitkan oleh Talas Press (2024) sebagai bentuk pemberontakan individu. Dalam bukunya, banyak sekali contoh kasus dan bagaimana seorang nihilis bergerak secara lebih radikal alih-alih

melalukan perlawanan atau pemberontakan yang sia-sia. *Punk is attitude*, karena bagaimana pun, romantisisme yang terjalin antara anarkisme dan punk memang selalu segar untuk nafas perlawanan. Dan tentu saja, bagaimana mungkin seorang anarkis akan membuat esai-esai yang begitu padat dan tajam, jika dirinya tidak dipersenjatai dengan kepandaian juga penguasaan dalam berkomunikasi dan berbahasa? Maka bisa dikatakan, bahwa tersebarnya teks-teks anarkis yang hari ini ada melalui penerjemahan yang dilalukan oleh beberapa individu secara masif adalah kemajuan untuk tiap individu pada lingkaran anarkis itu sendiri.

Semangat dyonisian mengiringi petualangan anarkis, entah sejak kapan dan sampai kapan (anarkis tidak peduli dengan sejarah kelahiran dan kematiannya). Semangat yang mengamini bahwa manusia sebagai individu yang bisa mengatur kehidupan dengan sendirinya. Namun yang jelas, manusia sebagai makhluk yang unik harus sadar dan segera menerima keunikan pada diri masing-masing. Seorang anarkis tidak menginginkan kebebasan seseorang untuk hidup dikontaminasi oleh kekuatan lain selain dirinya sendiri. Bagaimana pun juga, kenikmatan memberontak adalah jalan yang layak ditempuh oleh masing-masing individu. Termasuk dalam bidang sastra, apakah itu dengan menulis puisi, menulis lirik lagu, membuat poster, menerjemahkan esai-esai anarkis, atau medium lain yang bisa dijadikan tempat untuk menanam benih kehancuran.

Sebenarnya seorang anarkis akan tetap bergerak memberontak ke segala arah, baik tanpa sastra atau pun tidak, namun seperti yang sudah dikatakan sebe-

lumnya, bahwa sastra itu dianggap perlu sebab dalam sastra ada kedalaman bahasan dan komunikasi. Anarki bukanlah kanan atau kiri, anarki tidak menghendaki itu semua. John Zerzan dalam esainya yang berjudul *Kiri? Tidak, terimakasih*! mengungkapkan kegagalan kiri dalam sejarah dunia.

Mereka yang secara dohir menegaskan bahwa menginginkan dunia tanpa kelas, padahal mereka hanya berteori alih-alih melakukan aksi langsung, mereka menunggangi kaum buruh dan mengklaim bahwa mereka adalah bagian darinya, padahal kebanyakan kaum kiri adalah orang-orang yang hanya cemburu pada kekayaan kaum borjuis, sedang mereka terhina dan hampir mati di jurang paling dasar proletar. Mereka terjebak dalam ranah representasi yang menghendaki adanya petisi dan demo yang selalu diagendakan. Maka jelas, Zerzan menolak dengan keras pada ungkapan "kiri? tidak, terimakasih!". Sekali lagi, sastra berperan dalam mempersenjatai seorang anarkis dalam bersuara.

Katakanlah bahwa penulis adalah seseorang yang Sadra katakan dalam esainya, yaitu seperti mahasiswa semester satu yang baru mengenal anarkisme hanya karena membaca tulisan-slogan anarkis dan langsung merasa terlibat dalam praksis. Oleh karena itu setelah beberapa paragraf dilalui, omong kosong tentang beberapa hal ini harus segera diakhiri. Sastra, anarkisme, nihilisme dan punk. Penulis pikir jika ke-empat hal ini mekar ranum dalam diri seorang individu, mungkin kiamat-kiamat kecil akan segera datang membawa

kehancuran yang indah di atas barang najis bernama negara!

2024

M Iqbal M

Entah Subjek Apapun Itu, Hidup Tetap Berupa Kompleksitas Chaos sekaligus Nothingness:
Sekilas Membaca Stirner dari Perspektif Abolisionis-Insureksioner (Glissement), Bukan dari Perspektif Triadik-Nietzsche

"...masyarakat mana pun, bahkan yang terorganisasi secara anarkis, dengan ide-ide mutual-aid dan solidaritas, akan memandang dengan kecurigaan setiap ekspresi individualisme avant-garde"—Michael Scrivener

DALAM esai ini, saya hanya akan sekilas—secara singkat—membahas abolisionis/insureksioner/*glissement* yang sebetulnya dapat saya uraikan panjang-lebar, entah dengan melakukan eksplorasi komparatif terhadap—katakanlah—'Anarkis-Egois-Insureksioner' dengan 'Anarkis-Sosial-Revolusioner' dari Tinjauan Fondasi Ontologis hingga Praksis Keseharian misalnya, entah menyertakan pandangan/melakukan komparasi

atas korpus-korpus—semacam—Hakim Bey, Bellamy Fitzpatrick, Flower Bomb, Svein Olav Nyberg, Feral Faun, John Moore, Saul Newman, Alyson Escalante, Kathy E. Ferguson, dan seterusnya, atau sekedar David Graeber, Errico Malatesta, dan seterusnya. Namun lantaran terbatasnya waktu/situasi-kondisi yang tidak memungkinkan, maka pada kesempatan kali ini, saya tidak membahas topik ini secara detail/komprehensif, setidaknya esai ini dapat menjadi prolegomena atau pemantik kuriositas seputar topik ini.

Term Abolisionis yang saya maksud dalam esai ini bukan sekedar term diskursus semacam penghapusan-hukuman *ala* Fillipo Gramatica, Olof Kinberg, Louk Hulsman, atau yang lebih 'purba' macam Hegel, Aquinas, Rosseau, dan seterusnya—sangat-sangat jauh dari itu—Abolisionis di sini merupakan term yang mengacu pada suatu *glissement*; yakni term yang akan saya bahas hingga akhir esai ini.

Saya mulai dari pengertian destruksi yang bukan merupakan term peyoratif. Destruksi (merusak, menghancurkan, sampai menghilangkan) sesuatu tanpa kehendak untuk membangun yang baru (kreasi) itu bukan sebuah persoalan/masalah. Subjek-subjek Stirnerite (saya pakai term Stirnerite *ala* Rooum dalam *Anarchist Quarterly* (1987) bukan term Stirnerian), saya baca sebagai subjek-subjek abolisionis yang tidak segan untuk menghilangkan fasis (insureksi) yang ada di dunia tanpa melakukan pembangunan *civilization*/terbangunnya *harmony-civilization* yang 'indah' setelahnya (revolusi). Abolisionis adalah 'pemberontak' yang

entah berlaku statis/dinamis, ia tetap 'memberontak'. Entah menjadi-diri-sendiri/menolak-menjadi-diri-sendiri, ia tetap 'memberontak'.

Sekalipun tanpa menjadi subjek-dinamis, Abolisionis paham kontekstual antara menjadi Egois atau menjadi Fasis (proto-fasis, kripto-fasis, fasis-kiri/tengah /kanan, dan segala jenis fasis). Menjadi egois—katakanlah—adalah melakukan apapun yang relevan untuk personalitasnya (bahkan landasannya hanya relevan/ tidak-relevan [*a.k.a* berlandaskan *nothing*], bukan senang /tidak-senang, bukan *enjoy*/tidak *enjoy*), sedangkan menjadi fasis—katakanlah—adalah melakukan tindakan pemaksaan kepada subjek 'di luar dirinya' untuk mengikuti apa yang dirinya mau; laiknya Hitler beserta *Autschwitz*-nya atau Lenin beserta *Gulag*-nya. Itulah subjek Abolisionis yang tidak mempunyai *conatus/the-will* untuk menuhankan/menyakralkan apapun; tidak menyakralkan statis/dinamis, diri-sendiri/bukan-diri-sendiri, bahkan lebih jauh lagi melampaui 'representasi-bahasa' macam; penegasan yang-unik/non-unik, human /inhuman; singkatnya—tidak menyakralkan segala-galanya. Hal ini senada dengan uraian Feyerabend dalam *Againts Method* (1993) dengan istilah *anything-goes*; yakni apapun metodenya, entah statis/dinamis, tetap sah-sah saja, yang penting metode tersebut bersifat terbuka (bebas berubah bila perlu). Ini artinya, tidak terlalu penting pula istilah subjek-nomadik *ala* Deleuze-Guattari (kecuali istilah *body-without-organs* yang senada dengan *anything-goes*; yakni tubuh/mesin-hasrat yang bebas menjadi apapun). (Deleuze &

Guattari, 1983). Meski tentu bebas dalam pengertian *worldview* ke-diri-an (dalam hal ini Abolisionis) yang memiliki peralatan kognitif dan peralatan observatif yang ketat, memadai, sekaligus singular (katakanlah tidak 'moron', lantaran 'moronitas' dapat mengarah pada pola-berpikir proto-fasis) yang inheren dengan pertimbangan silogisme, pertimbangan linguistik, pertimbangan epistemologi, aksiologis, ontologi, dst, sebagai peralatan tinjauan-kritis dalam melihat suatu fenomena (walau pada taraf/konteks tertentu peralatan-peralatan ini dapat menjadi *spooks* juga tentunya), sehingga dapat memahami ada-tidaknya unsur fasis, proto-fasis, kripto-fasis, fasis-kiri/tengah/kanan, dan segala jenis fasis pada suatu fenomena.

Itulah mengapa, tidak dapat/tidak relevan membaca Stirner dari perspektif Nietzsche. Sebab triadik Nietzsche tidak berlaku untuk korpus Stirner. Stirner dalam *Stirner's Critics* (Stirner, 2012:55-56) itu—menurut interpretasi saya—tidak berbicara soal menjadi-'Aku/tidak-menjadi-Aku' (menjadi nihilis-negatif, nihilis-aktif, nihilis-pasif, nihilis-reaktif, nihilis-kreatif/unta, singa, bayi, dst), melainkan bicara soal tidak adanya Revolusi, yang ada hanya Insureksi sebab yang-unik (dalam hal ini nihilis-abolisionis) bukanlah sebuah entitas (subjek revolusioner). Ia juga bukanlah sebuah konsep (harapan revolusioner), ia tidak merujuk pada apapun (abolisionis-insureksioner). Menurut interpretasi saya lagi, istilah *creative-nothing* bukan mengacu pada kehendak untuk menghancurkan dan membangun kembali, *creative-nothing* hanyalah sebagai

istilah yang mengacu pada Tindakan (*creative*) yang Tidak Terpaku Suatu Pendasaran/Beban-Historis/ Kehendak-Futuristik (*nothing*) maupun Penciptaan Ulang (*revolution*). Itulah tindakan insureksi, bukan revolusi. Itulah Abolisionis, yang tidak terikat oleh tradisi-konvensi-sosial (kultur, sub-kultur, atau kon-ter-kultur sekalipun) ataupun terpaku oleh harapan-harapan terbangunnya *civilization* (*harmony-civilization* yang 'indah'), melainkan hanya melakukan 'pemberon-takan' yang relevan untuk ia lakukan, hanya itu. Itulah Abolisionis yang hanya menghendaki—katakanlah—'*the unique of one*', sekalipun beririsan dengan suatu afinitas/asosiasi-bebas; yakni dalam bahasa Stirner sebagai *voluntary-egoist*—bukan *involuntary-egoist* federa-si/kolektif/dst—, atau dalam bahasa Bey sebagai *Union-of-Self-Owning One's* (Bey, 1994) yang 11/12 juga dengan bahasa Deleuze-Guattari sebagai subjek-subjek non-fasis di tataran molar (Deleuze & Guattari, 1983) yang secara tersirat semacam istilah *Group-Subject*; yakni interaksi antara subjektivitas yang kompleks/bukan *Sufojugated-Subject* (Wilden, dalam Lacan, 1968).

Bahkan pengertian *creative-nothing* melebihi penger-tian semacam *the-desire-for-destruction-is-also-a-creative-desire ala* diktum Bakunin/secara tersirat juga macam Malatesta/Rocker/Chomsky/Bookchin, dan seterus-nya, yang masih bercorak terikat oleh pendasaran/ harapan terbangunnya *harmony-civilization* kedepan; yakni semacam setiap individu dapat hidup berdam-pingan, orang tua dan bayi sehat secara standar sosio-

psikis, berkeluarga, beregenerasi, dst. Entah lantaran masih terikat oleh beban-historis atau kehendak-futuristik.

> "Adimanusia adalah konsep yang bermasalah untuk memahami Stirner dan pengaruhnya, karena mengaitkannya dengan Yang-Unik. [...] Zarathustra milik Nietzsche ingin menggalang massa sehingga mereka dapat mengorbankan diri mereka sendiri, memengaruhi transisi menjadi adimanusia. [...] Adimanusia membentuk karakternya sendiri secara baru, namun menghargai kreativitas di atas segalanya. (Abissonichilista, 2015).
>
> Revolusi dan insureksi hendaknya tidak dipandang sebagai sebuah sinonim. [...] Revolusi ditujukan pada susunan baru, sementara insureksi membawa kita untuk tidak lagi membiarkan diri kita diatur, melainkan untuk mengatur diri kita sendiri, dan tidak menaruh harapan cerah pada suatu 'institusi sosial'. Ini bukan perjuangan melawan yang mapan [...] Lantaran sekarang tujuan ku bukanlah sekedar penggulingan tatanan yang telah ada, melainkan kebangkitan di atasnya, niat dan tindakan ku bukanlah niat dan tindakan politik atau sosial, melainkan karena apa pun hanya ditujukan pada ku dan kepe-

> milikan ku sendiri, yakni suatu niat dan tindakan egois. (Stirner, 2017).

Dengan itu, Abolisionis terbuka untuk menjadi apa pun, bahkan boleh menjadi 'pendendam', namun bukan 'pendendam' dalam arti *ressentiment ala* Nietzsche atas pembacaan Newman dalam *Anarchism and the Politics of Ressentiment* (2004), melainkan 'pendendam' dalam arti hendak melawan-balik (resisten/*fight-back*) apapun aksiomatik yang telah dipaksakan kepadanya (tindakan fasistik yang dilakukan oleh para fasis/proto-fasis/kripto-fasis/fasis-kiri/tengah/kanan, atau segala jenis fasis kepadanya). Sebuah dendam yang timbul—katakanlah—secara kognitif dan observatif yang memadai, ketat, sekaligus singular/otentik (11/12 dengan pengertian Heidegger (1962) sebagai *Eigentlichkeit-Da-Sein* yang 'mewaktu'), bukan dendam yang timbul dari 'afeksi' 'sentimen/*ressentiment* abstrak' belaka (dalam tanda petik tentunya).

> Dia (Stirner/dalam hal ini Abolisionis-Insureksioner) tidak melepaskan dirinya dari kategori-kategori properti, alienasi, dan penindasannya, dia melemparkan dirinya ke dalam ketiadaan. (Deleuze, 1983).

Itulah Abolisionis/Insureksioner—atau katakanlah yang-tidak-terkatakan/tidak-terbahasakan (*glissement* atau—mudahnya—yang non-representasional)—yang bebas melakukan apapun, bebas menjadi statis/dina-

mis, diri-sendiri/bukan-diri-sendiri, bahkan bebas menjadi yang-unik/non-unik, human/inhuman, melakukan anti-prokreasionis/prokreasionis, anti-*civilization*/membangun-*civilization* (tentu *civilization* dalam pengertian sekedar sebagai 'bonus' insureksioner tertentu). Sebab abolisionis/insureksioner/*glissement* tahu bahwa—mau bagaimana pun, mau menjadi apapun, mau melakukan apa pun, sampai kapan pun—dunia tetaplah berupa kompleksitas *chaos* sekaligus *nothingness* (kompleksitas khaos sekaligus ketiadaan). Maka, insureksi, bukan revolusi.

Penutup: Entah Subjek Apapun Itu, Hidup Tetap Berupa Kompleksitas *Chaos* sekaligus *Nothingness.*

Terlepas dari uraian singkat seputar abolisionis/insureksioner/*glissement* di atas, mungkin entah anarkis apa pun itu, entah subjek apapun itu, sampai kapan pun, hidup tetaplah saja suatu kompleksitas *chaos* sekaligus *nothingness* yang senantiasa diregenerasi oleh spesies remeh-temeh bernama 'manusia' ('kita semua'); spesies yang senantiasa berkutat dalam ketiadaan sekaligus khaos. (Iqbal, 2023). Dan mungkin yang dapat dilakukan hanya menjalani detik tiap detik, menjalani hidup entah menuju pada pilihan meredup atau meledak. Berada pada pilihan semata-mata menjadi fatalis (mengafirmasi segala variabel yang menerpa), semata-mata menjadi eskapis (menghindari segala variabel yang menerpa), atau menjadi 'asketis' (antara mengafirmasi sekaligus menghindari segala variabel yang menerpa). Mengambil tarikan nafas panjang, meng-

ambil kain, bensin, dan botol kecap, atau tali gantungan. Entah dalam probabilitas segala eksperimen yang entah akan menghasilkan 'ledakan dahsyat' mau pun sekedar 'ledakan kecil', entah secara konstan mau pun sekedar insidental, entah justru lebih dulu/memilih 'hangus di dalam bilik'. Entah sebagai '*the-unique-and-its-property*' (Stirner, 2017) dengan '*all-things-are-nothing-to-me*' (Blumenfeld, 2019). Atau semacam yang John Moore ungkapkan dalam *Lived Poetry* (2002) bahwa ini merupakan hidup yang dijalani sebagai tindakan 'kreativitas spontan' dan pengejawantahan lengkap teori 'radikal' dalam 'tindakan' (Moore, 2002) dengan memegang prinsip yang 'relevan' untuk 'kita' jalani [...] tanpa adanya suatu klaim cetak-biru (Graeber, 2000) sehingga biarkan satu sama lain untuk bertindak seperti yang mereka anggap 'relevan' (Malatesta, 1995). Dan—sekali lagi—mau bagaimana pun itu—yang pasti (saya memang memilih diksi 'yang pasti')—dunia akan senantiasa berupa suatu kompleksitas *chaos* sekaligus *nothingness*.

Bibliografi

Abissonichilista (2015). The Unique One meets the Overhuman. Anarchist Library

Bey, Hakim (1994). Immediatism. San Francisco, CA: AK Press.

Blumenfeld, Jacob (2018). All Things Are Nothing to Me. Winchester, UK: Zero Books

Deleuze, Gilles & Guattari, Fellix. (1983). Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia.

Mineapoliss USA: University of Minnesota Press.

Deleuze, Gilles (1983), Nietzsche and Philosophy, New York: Columbia University Press.

Feyerabend, Paul. (1993). Againts Method. London, New York: Verso.

Graeber, David (2000). Are You An Anarchist? The Answer May Surprise You!. Anarchist Library

Heidegger, Martin (1962). Being and Time. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.

Malatesta, Errico. (1995). The Anarchist Revolution: Polemical Articles 1924–1931, edited and introduced by Vernon Richards. London: Freedom Press

M, Iqbal, M (2023). Nihilis-Anarkis yang Setiap Detiknya Senantiasa Berada di Ambang Kegagalan dan Kematian dalam Der-Einzige Zine: Political Discourse.

Moore, John (2002). Lived Poetry: Stirner, Anarchy, Subjectivity and The Art of Living. dalam Changing Anarchism: Anarchist Theory and Practice in A Global Age. Ed. Jonathan Purkis and James Bowen. Manchester and New York. Manchester University Press

Newman, Saul (2004). dalam John Moore, et.al/Various Authors. Anarchism and the Politics of Ressentiment dalam I Am Not A Man, I Am Dynamite!: Friedrich Nietzsche and the Anarchist Tradition. Booklyn, NY: Autonomedia

Rooum, Donald. (1987). Anarchism and Selfishness. In: The Raven. Anarchist Quarterly. London. vol. 1, n. 3

Scrivener, Michael. (1979). The Anarchist Aesthetic. dalam Black Rose, vol. 1, no. 1, Spring, 1979, page 7

Stirner, Max. (2012). Stirner's Critics. USA. LBC Books & CAL Press Columbia Alternative Library.

Stirner, Max. (2017). The Unique and Its Property. Underworld Amusements. Baltimore

Wilden, Anthony. (1968). dalam Lacan. The Language of The Self: The Function of Language in Psychoanalysis. New York. A Delta Book.

Jalan Berkabut Tanpa Akhir: Kontradiksi Pandangan Pascamodernisme (Postmodernism)

PADA suatu hari di tahun 1996, Alan David Sokal, seorang fisikawan teoritis asal amerika dari University College London mengirimkan sebuah essai berjudul *Transgressing the Boundaries: Toward a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity* pada jurnal *Social Text* yang diterbitkan oleh *Duke University Press* yang secara absurd mengusulkan bahwa gravitasi kuantum adalah suatu konstruksi sosial dan linguistik. Tiga minggu setelah diterbitkan pada Mei 1996, Sokal mengungkapkan di majalah *Lingua Franca* bahwa artikel tersebut bohong dan dengan sengaja meniru gaya para penulis pascamodernisme. Tujuan Sokal dalam melakukan peristiwa ini adalah untuk mengungkapkan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap konsep ilmiah dalam beberapa tulisan pascamodernis dan mendemonstrasikan bagaimana beberapa ilmuwan sosial terkadang menerima teks-teks semacam itu tanpa melalui pemikiran kritis terlebih dahulu. Ia mengkritik pemakaian konsep-konsep ilmiah yang digunakan dalam mendukung

argumen-argumen non ilmiah dalam karya-karya mengatasnamakan "pascamodernisme".

Setelah mengirimkan essai tersebut Sokal kemudian pada tahun 1998 bersama Jean Bricmont menerbitkan sebuah buku berjudul *Fashionable Nonsense* yang membahas mengenai bagaimana istilah ilmiah seringkali salah mengkonsepsikan sains beserta dengan berbagai istilah di dalamnya. . Hal tersebut tak luput pula dikritisi pula oleh para teoritik pascamodernisme, salah satu nya adalah Jaques Derrida yang mengatakan dalam terbitan *La mode* dengan judul *Sokal and Bricmont Aren't Serious* menuliskan apa yang dilakukan oleh Sokal terkesan "menyedihkan" karena namanya kini identik dengan peristiwa hoaks daripada sains itu sendiri tetapi juga menghilangkan kesempatan untuk merefleksikan secara serius masalah ini dengan menghancurkan forum publik yang sepatutnya mendapatkan hal-hal terbaik secara definitif teori ini merupakan sebuah gerakan intelektual yang lahir sebagai respon terhadap beberapa tema dengan dikemukakan oleh kaum modern atau modernis serta diartikulasikan pertama kali selama masa Pencerahan. Era postmodernisme sendiri hanya dibatasi pada akhir abad 20 (Felluga, 2007) .

Prinsip utama gerakan dari pascamodernisme meliputi:

(1) peningkatan teks dan bahasa sebagai fenomena fundamental eksistensi,
(2) penerapan analisis sastra pada semua fenomena,

(3) mempertanyakan realitas dan representasi,
(4) kritik terhadap metanarasi,
(5) argumen menentang metode dan evaluasi,
(6) fokus pada hubungan kekuasaan dan hegemoni, dan
(7) kritik umum terhadap institusi dan pengetahuan Barat
(Kuznar 2008:78).

Dalam bahasa Yunani kata untuk "kebenaran" adalah *alētheia*, yang secara harfiah berarti "tidak tersembunyi" atau "tidak menyembunyikan apa-apa." Kata ini mengindikasikan jika kebenaran akan selalu ada, selalu terbuka dan tersedia untuk dilihat oleh semua orang, Tidak ada satupun yang tersembunyi atau disamarkan jika kita berusaha meniliknya secara menyeluruh. Sedangkan, pascamodernisme memiliki konsep dimana "kebenaran" merupakan suatu hal subjektif dimana hal tersebut dapat menyulitkan pencarian solusi atas masalah-masalah sosial yang cenderung objektif terutama dalam hal moral serta etika, jika semuapandangan sama-sama benar, maka bagaimana kita dapat mengambil posisi yang tegas dalam konteks bermasyarakat? Kurangnya objektivitas, dan kecenderungannya untuk mendorong agenda politik, membuatnya hampir tidak berguna dalam penyelidikan ilmiah apa pun (Greenfield 2005). Noam Chomsky, seorang ahli linguistik menjelaskan bahwa ketika kita mengabaikan ide pengetahuan yang obyektif bersamaan dengan nilai-nilai universal, kita kehilangan dasar moral dan epistemologis untuk mengkritisi tindakan-tindakan yang sa-

lah dan ketidakadilan sebuah sistem. Penilaian berbasis individualisme terhadap sekitarnya membuat pascamodernis seolah enggan mengakui keberadaan dari suatu budaya multi-individu yang berbeda (McKinley 2000). Seringkali pula istilah "kontemporer" tercampur begitu saja dengan "pascamodernisme" dimana kedua hal tersebut bahwasannya mempunyai pendekatan yang sangat berbeda terutama dalam menangkap fenomena sosial yang sedang berlangsung dimana pascamodernisme menekankan pada kritik terhadap modernitas yang selalu dibawa oleh "kontemporer" itu sendiri.

Untuk lebih runtut Pauline Rosenau (1993) mengidentifikasi tujuh kontradiksi dalam Pascamodernisme:

- Posisi anti-teoretisnya pada dasarnya adalah pendirian teoretis.
- Sementara pascamodernisme menekankan pada irasional, instrumen nalar digunakan secara bebas untuk memajukan perspektifnya.
- Sikap teori pascamodernitas berfokus pada hal-hal yang tepinggirkan dalam dirinya sendiri sebagai upaya penekanan evaluatif atas hal hal yang diserangnya
- Pascamodernisme menekankan intertekstualitas tetapi sering memperlakukan teks secara terpisah.
- Dengan menolak mentah-mentah kriteria modern untuk menilai teori, kaum postmodernis tidak dapat berargumen bahwa "tidak ada kriteria yang valid untuk penilaian"

- Pascamodernisme mengkritik ketidakkonsistenan modernisme, tetapi menolak untuk berpegang pada norma konsistensi itu sendiri.
- Pascamodernis menentang diri mereka sendiri dengan melepaskan klaim kebenaran dalam tulisan mereka sendiri

Contoh lain dari kontradiktifitas pascamodernisme adalah penerapannya dalam dunia seni dengan menciptakan karya dengan menggabungkan elemen-elemen dari budaya populer dengan berujung pada konsumsi massal. serta bentuk komersialisasi berlebihan tanpa memperhatikan nilai-nilai estetika dan minimnya kreativitas dalam berinovasi yang menjebak mereka dalam upaya validasi.

Sifat-sifat skeptisme berlebihan serta ignoransi terhadap sebuah konsenkuensi perbuatan merupakan hal yang seringkali ditemui pula dalam pemikiran teoritik dari pascamodernisme, Sementara pascamodernisme mengakui ketidakpastian dalam berbagai hal, dalam kehidupan sehari- hari, banyak orang membutuhkan kepastian dalam banyak hal, seperti pekerjaan, hubungan, keamanan dan sebagainya.

Kita tidak bisa hanya berlarut-larut dalam keraguan jika ingin mencari solusi akan suatu permasalahan. Tindakan nyata pun diperlukan untuk mengubah substansi keaadaan.

(September 2023)

Referensi:

Roseneau, Pauline (1993) "Postmodernism and the Social Sciences "

McKinley, B. (2000) "Postmodernism certainly is not science, but could it be religion?" CSAS Bulletin, 36 (1), 16-18.

LBBS, Z-Magazine's Left On-Line Bulletin Board, https://bactra.org/chomsky-on-postmodernism.html

Pengantar Menjilat Kemaluan

YANG paling menjijikan dari mereka yang dulunya merupakan pembicara ide-ide pergerakan ialah bahwa suatu waktu mereka menjilat penguasa; entah bagian pantat atau kaki; kebanyakan malah menjilat jejak-jejak saja; satu orang menjilat satu orang yang menjilat hasil jilatan orang lainnya. Seperti estafet penjilatan. Sebab itu, perlawanan jauh lebih baik daripada pergerakan. Sebuah pergerakan belum tentu melawan, dan perlawanan sudah barang tentu bergerak.

Para penjilat kekuasaan seharusnya malu, tapi itu meragukan, sebab tentu kita patut curiga tentang mereka, jangan-jangan mereka sudah tak punya kemaluan.

Kesudian menjilat ialah satu-satunya yang patut dicontoh dari mereka. Tapi kesudian menjilat dan praktik menjilat yang mereka lakukan sama sekali bukan erotis, maka keraguan pun mengada kala hendak mencontoh. Sebaiknya jangan.

Sebagai tolol kelas berat, sesekali, pada titik tertentu kita ingin menjilat kelamin—bagian yang oleh bahasa secara ajaib ditandai dengan kata kemaluan. Tapi dari mana harus memulai? Kalau menulis tentangnya saja, kita harus menghadapi banyak halangan. Perasaan

dan pikiran erotis kebanyakan mengendap di dasar hasrat. Sampai menggumpal. Terlalu pengecut untuk mendobrak. Lagi pula erotisme sama sekali bukan kenormalan di sekitar kita. Dunia lebih suka hal-hal sadistis ketimbang erotis.

Dalam masyarakat moralis, hal-hal erotis ialah tabu. Setiap bentuk kekuasaan dan otoritas (negara, agama, sekolah, dst., dsb.) mengekang erotisme. Sebagai akibatnya pengekangan ini juga merembet ke dalam perkara kreasi. Ada cukup banyak pengekangan erotisme dalam kreasi (sastra, film, dll.) mainstream. Erotisme cenderung dicegah, dihindari, dan disensor. Dan sialnya, ketika ia digunakan, disalurkan, dan dirayakan, adalah para kapitalis yang mengeksplorasinya, dan mendapatkan banyak profit darinya. Tak lupa bahwa di dalamnya terjadi eksploitasi.

Hanya para pembangkang yang memiliki daya dobrak akan kekangan pada erotisme itu; merayakan erotisme dalam cinta, atau bercinta dengan memanfaatkan bumbu erotis.

Di dalam diri kita, zat-zat erotis yang mengendap sampai menggumpal, perlahan-lahan akan memanas—untuk kemudian mendidih. Kita (para pembangkang dan calon pembangkang) tahu bahwa penghargaan kita pada kebebasan, pembangkangan, dan perlawanan, suatu waktu akan membebaskan zat-zat erotis yang telah mendidih itu, sebagaimana selama ini terjadi dalam imajinasi.

Menulis erotisme (meski tak seerotis itu) ialah permulaan yang bagus sebagai penghargaan pada kebebasan dan pembangkangan. Sebagaimana Audre Lorde

katakan dalam esainya *Uses of Erotic* (dalam *The Master's Tool Will Never Dismantle The Master's House:* Penguin Modern), erotisme sampai kepada kita sebagai hal-hal yang seolah terkutuk, salah, tabu, dst., dan penyampai-nya ialah tak lain dari para pengkhotbah otoritas. Menggunakan erotisme dalam kreasi, atau merayakan-nya dalam aksi ialah sebentuk pembangkangan.

Sebelum merayakan erotisme, kita perlu mengguna-kannya dalam kreasi. Mengekspresikan erotisme lewat teks mungkin saja merupakan sesuatu yang cukup ero-tis sebagai pengantar menuju tindak erotis yang me-libatkan tubuh.

Tak seperti para penjilat kekuasaan yang kini sudah diperbolehkan menggali tambang, kita bisa merayakan erotisme, menjilat kelamin kekasih kita, atau siapa pun—selain penguasa—yang sepakat untuk dijilati ke-laminnya.

Para penjilat kekuasaan tak bisa merayakan ero-tisme sebab mereka sudah terlanjur tampil dengan to-peng kesalehan, dan tenggelam dalam ketakjuban ko-nyol atas kesalehan mereka sendiri. Menjilat kekuasaan saja, mereka lakukan dengan mengendap-endap, dan ketika kedapatan, mereka akan berdalih dengan dalil dan menggunakan dalil sebagai dalih.

Sekarang, kita sebaiknya mulai merayakan erotisme. Sebab dengan dibolehkannya para penjilat kekuasaan mengelola tambang, kiamat-kiamat kecil akan semakin banyak, dan kiamat sesungguhnya akan semakin dekat.

Merayakan erotisme, entah dalam pikiran (dan ekspresi) atau tindak, sebagai bentuk pembangkangan

dan perayaan atas kebebasan, jangan sampai menjebak kita ke dalam tindak kekerasan seksual yang menyebalkan. Kita perlu kesepakatan subjek lain untuk merayakan erotisme. Sebab tentu, batas kebebasan kita terletak pada kebebasan dan hak subjek lain. Temukanlah subjek, capai kesepakatan, dan jadilah erotis!

Perayaan erotisme yang baik dan benar, bisa membawa rasa senang yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang begitu menyebalkan, yang dikuasai oleh negara dan kapitalis yang busuk nan menjijikan, serta para penjilatnya yang menyedihkan.

Temui lalu dekaplah kekasihmu; kulumlah bibir, lakukan ciuman 120 detik, dan biarkan lidah benar-benar bersilat; telanjanglah! Lalu hayatilah tiap lekuk tubuh di hadapan masing-masing; sentuhlah, belailah keindahan itu; kecup tiap inci tubuh telanjang itu; dan mulailah menjilati keindahan dan keerotisan tubuh yang membuat hasrat di dasar perasaanmu mendidih; saat kau tiba di bagian kelamin, lupakan teks ini, dan mulailah menjilatinya.

Hanya tersisa sedikit waktu
Temukan dan temuilah kekasih
Hanya tersisa sedikit waktu
Hadapkan wajah pada kelamin
Enam sembilan, tiga, dua, satu
Jilatlah kelamin itu

***

Puisi

KESIA-SIA(L)AN

demi masa
yang melumuri tubuhmu
tak henti-henti:

cacahan waktu semakin begitu subtil
berserak sekehendak di kesemuan.

sedang abadi terlalu payah menahan kantuk zaman,
separuh terjaga di ruang tak bernama.

((di situlah))

tempat yang sempat kau ingat dulu
sebagai penjara menyimpan tubuh

dalam kaku yang lembab oleh keringat
menggali kuburan tak bertanda

seujung harapan taifun berbuta arah
menjumput daun-daun kelabu gugur tanpa rima

di antara gundukan tak bergunduk
yang tak pernah dibayangi seorang pun

dirimu tak henti mengitari gerak kesia-sia(l)an

2024

ZURIAH DISIDEN

: untuk para pelempar api

adab peran

raka

dabra ham, enyak

dor mah, makan

Au O_2

ninu niru

ninu niru

lawan

!

anti-tesis hewan non-manusia

2024

Tuhan di Reruntuhan

Aku...
Aku berjalan melalui reruntuhan dan bangkai yang berserakan di puing-puing
Aku...
Aku melihat Tuhan di Reruntuhan dalam getir & lirih ia berkata
"Engkau telah membunuhku wahai hambaku!!"
"Wahai Hambaku.. Hambaku.. Harimu tak akan sama setelah kau membunuhku!"
Aku...
AKu....
AKU.....
Aku berjalan...
Menyeret bangkai sang penyayang, yang terbalut ketakutanku
yang tak pernah mati.
Bangkai-bangkai yang berserak seakan menagihku pengampunan yang tak pernah bisa kuberikan
Bertahun-tahun lamanya aku menyeret engkau sang imajiner
Tuhanku..
Tuanku..
Logosku..
Ar-rahman Ar-rahim...

[...]

Bertahun-tahun lamanya aku hidup dengan
ketakutanku
Dan mereka: manusia dan masyarakat
Lihat apa yang mereka lakukan padaku, Tuhan.
Mereka seiring waktu menjadi jalang yang
memakan sisa waktu mudaku.
Bangkai-bangkai yang berserakan tak lagi
menagih pengampunan
Mereka menghunusku dengan pisau
perlahan membunuhku
Sebentar lagi aku akan mati
Takut mulai menggerogoti tubuhku
Wahai Tuhanku..
Tuhanmu..
Tuanku..
Ia yang maha mempertemukan..
Ia yang maha memisahkan..
Ia yang maha mempersempitkan..
Ia yang maha menghinakan..
Dan Ia yang maha memuliakan...
Yang memeluk ketakutanku
Yang abadi.

Aib Tuhan

Tuhan tidak bisa melukai dirinya sendiri
Tuhan tidak bisa bunuh diri

2022-2023

Tanpa Aku

Muakku sudah terbendung jadi gumpalan
Tak ada lawan, tak ada kawan, mereka berdua adalah semu mematikan
Segala sistem adalah segalanya dari kekejian
Dan segala pahamnya itu Binatang kesakitan

Aku ingin memisahkan diri dari makam bernama 'diriku'
Aku juga ingin tidak disebut 'aku'lagi
Aku dan diriku ingin kulepaskan

Tak perlu dilahirkan kembali di dunia
Dunia tanpa aku dan diriku
Dan tidak ada arti apa pun

2023

Liturgi Kebencian

Dunia sudah tidak bisa diselamatkan dan
manusia sudah tak lagi bisa menyelamatkan
maka hentikan dan hentikanlah semua usaha
semua upaya yang sia-sia dan tak lagi berguna
pada dunia itu kamu melihat sebercak titik
hitam yang tak lagi sekadar titik melainkan
sebuah noda yang terus membesar dan menjalar
menjangkiti kamu-kamu sekalian dan
terkutukberkatilah kamu-kamu itu dengan
kebencian

Maka turunlah ia yang akan merasuki kamu-
kamu itu dengan kebencian yang darinyalah akan
kembali dimurnikan kepada amarah yang
membakar dirimu dan kursi-kursi tempat
dudukmu itu yang menghitam dan menyala

Dari kursi-kursi itu kamu berdiri dan mengambil
sebatang besi yang kamu tempa dengan benci
dan asah dengan marah dan kamu jadikanlah
golok-golok untuk membacok mau pun gada-
gada untuk meluluh lantakan semua dunia yang
ada

Penggal kawan-kawanmu dan tusuk cabik
semua musuh-musuhmu dan musnahkan yang
bernyawa di depanmu dan bakarlah rumah-
rumah dan ratakan dengan tanah penjara beton
yang menyanderamu

Bunuh semua orang lalu bunuhlah dirimu sendiri
karena tak ada lagi masa depan maka tempelkan
pucuk senapan di pangkal tenggorokan

Mei, Juni, Juli dan Seterusnya Hingga Imam Mahdi Turun

Kau adalah seorang pengecut menyedihkan yang
mengembikan tahlil-tahlil jahil, melengkingkan
liturgi-liturgi kosong yang lebih kosong dari
kekosongan guna filsafat dalam hari-hari basi
yang habis diperah oleh kepalsuan hati nurani

Dunia belum terbakar, para despot masih
terbahak mengawali berhala-berhala yang berdiri
tegak
Tak ada alasan.

Harusnya mudah, melemparkan seporos
kematian ke arah depan, kau bisa saja
memejamkan mata, mengenakan keffiyeh di
kepala yang melantangkan dengan congkak;
"AKULAH INTIFADA",

Dan api akan menyebar
Membakar
Tak ada alasan.

Harusnya mudah, secara dunia yang selalu kau
injak-injak tak ada artinya buatmu, dan segala
kehidupan hanya omong kosong
ketidakbergunaan

Dan kau masih berjongkok di belakang sepeda
usang, tepat di sebelah termos anak pedagang
minuman yang linglung akan banyolanmu
menyoal strategi momentum hirukpikuk
masadepan.

Dan dunia belum terbakar.

Untitled

Kami adalah generasi yang lahir dari rahim busuk hegemoni
Produksi komoditi ala *doc martens* yang melabeli diri atas nama histori
Yang kosong ditelanjangi
Atas nilai-nilai yang pernah kami yakini
Yang berakhir dikooptasi/dimonopoli

Kami adalah anak-anak yang disapih oleh privatisasi air para ibu yang dikebiri hingga hilir produksi
Merajangi setiap senti hingga tak bisa lagi kami kenali
Dan menagih tiap tetes darah untuk kami nikmati

Kami adalah generasi yang telah ditata rapi
Dalam baris-baris tulisan kitab-kitab suci yang telah diliberalisasi
Atas nama tuhan
Pasar
Dan keuntungan
Atas nama tuhan
Pasar

[...]

Dan akumulasi
Aku bersaksi
Menjadi bidak pasti
Yang melanjutkan roda produksi

Merayakan

Harusnya aku merobek dada dengan belati tadi pagi
Membaca berita tentang para anjing yang hendak memasung kaki dan mulutku esok hari. Anjing!
Aturan keamanan, busuk!
Lalu, untuk apa semua itu?
Omong kosong kebebasan dikencingi anjing penjaga

Siapkan tambang dan tiang gantungan! Besok, kita gantung diri bersama,
Mari, berayun-ayun dengan leher tergantung
Dengan mati, kita merayakan kebebasan abadi.

Orang Mabuk

Wahai para pengkhotbah penjaja janji sorga
Sudahkah kau makan siang hari ini?
Nampaknya kau merasa lesu melihat para
pemuda yang nampak jauh dari Tuhan-mu itu
Ah, dunia memang terkutuk
Mari, kita mabuk
Atau kau tak suka mabuk? Munafik.
Kulihat kau banyak meracau tentang ketenangan
dan jalan benar, kan?
Seringkali kau pun memukul, mengutuk, dan
menghardik orang yang dianggap musuh Tuhan-
mu itu, kan?
Lalu, alkohol jenis apa yang kau minum sehingga
kau mabuk sedemikian itu?

Dafid Kurniawan

Bakar

Api kemarahan sudah naik seleher
Makrokosmos menjadi saksi
sekaligus pembakar bara
Nenek moyang sudah berbaris rapi
dan siap merayakan
Akan kami hantarkanmu
ke altar pemakaman lebih cepat!

Semua maja tertuju pada suatu titik
Ribuan tubuh berbaring terlentang
menghadap nirwana
Berjuta tetes air mata bergelimang
di setiap derap langkah
Darah bercucuran menghiasi sudut kota
Puing-puing bangunan menjelma daun yang
beterbangan dan berserakan
Peluru menghujam raga silih berganti
Jeritan dan tangisan anak-anak tak berdosa
berkumandang tanpa henti
Debu dan api menjadi kawan
Luka dan kematian menjadi kudapan
Menantang tiran sebelum tepat hari
penghakiman adalah sebuah keharusan!

Kamilah semangka-semangka di antara lengan
dan batu berangkal intifada

[...]

Kamilah semarak barak yang menerjang gejolak
di antara amuk dan bara
Kamilah benih-benih yang tumbuh dan
merangkai hulu ledak
dari Jerusalem hingga Gaza
Kamilah bayang-bayang semu di setiap bara itu

Insureksi

Mereka membunuhnya
Mereka memaksanya mati
Dengan menjelama tuan dermawan
dan murah senyuman
Tiap kedip matanya menjadi tarantula
Dengan indah dan mantap dia menggigit jariku
Membuat jiwaku pening pula dengan dendam
Amuk amarah telah menyebar di setiap sel darah
Masuk ke dalam rongga sumsum tulang
Menjelma sebuah Molotov Coctail
Membakar seluruh rasa
Awan hitam membumbung tinggi
menembus dinding hati
Kobaran api menyelinap ke berbagai ruang
Membakar setiap dimensi
yang menodai kesucian!

Polisi yang baik adalah polisi yang mati!

Farhan

Dendam Kultusan

dari dan ke manusia,
kita pantik badai api dendam purba
seribu masa

kekalahan-kekalahan hidup
dan segala makna hampa
yang menjadi dogma

ialah racun di antara remuk-redam
bencana harapan

kesakitan menjadi kesaksian
sinyal marabahaya bagi hati
yang mendamba tiada

begitu pula kebahagiaan
adalah raut semu yang kau
tampakkan belaka

amarah dan tangis adalah
perasaan tanpa nama yang
tak ada tahu benar sampai
sekarang atau sejak mulanya

maka dengan segala kekosongan ini,
hidup adalah kekasih kematian
paling purna tanpa hitungan purnama.

Hezekiel Turnip

Deklarasi

aku mencintai setiap jengkal hantu-hantumu
di daftar panjang tak berujung di saat tergelapku
pada kematian yang menggigil di hari-hari
yang dingin
menyelimuti kesakitanku dengan kesakitanmu

dan diriku kehilangan aku
di suatu tempat di antara sela-sela nafasmu
saat kematianku yang berapi-api
terbakar habislah bersama diriku
yang tumpur ini.

2019-2020

Kematian yang Cacat

Seseorang mereguk 20 butir sekali teguk
membenamkan wasiat kepada jasad berikutnya
di dalam tumpukan hukum negara
di sela-sela reruntuhan penjara

mengoyak-ngoyak indulgensi
mendobrak harapan di malam yang retak
mengutuki tuhan yang mengantuk
di organ-organ yang berantakan

meniadakan setiap hal yang menjadi hal apapun
menginginkan sesuatu yang tidak
menginginkan apapun
kegembiraan membusuk di blok
dan sel narapidana
gema keputusasaan mengisi
sepasang paru-paru yang sekarat.

2019

Medi Masa

Thoreau menangis hari ini
Bendera-bendera masih berkibar
Roda kempis dan sengatan monoksida
masih menjelajah trotoar
Kaki tiga di kaki lima masih sudi bersanding
dengan, baik itu roti mau pun
pos jaga, yang dibakar
Reklame masih setia dengan komoditas
komodifikasi komprehensif koersif
kontra kesetaraan brankas
Merah berganti hijau karena kuning
hanya formalitas serupa iming royalty
bayar impas,
perbudakan teranyar yang direpresentasikan
tinta tercetak di kertas-kertas
Atau juga pylox kering di bawah underpass
dengan selebaran merekat,
menjual jaminan hari esok yang lebih pasti
bebas cerahnya entah dengan senjata, suara atau
bahkan bualan orang barat

Thoreau menangis lagi hari ini
Sampai berita ini ditulis
Thoreau masih menangis
Karena percetakan ideologi semu
penghasil kalender tak kunjung
habis//karena waktu masih eksis!

Joe Jones Nirahua

Pintu Ketidakpuasan

Aku memasuki pintu pertama;
dalam perjalanan ini
kutemukan lubang mimpi,
seumpama bola mataku
yang memenuhi kekosongan
dan di sana khayalan bermain
seperti pelukis yang menuangkan tinta hitam
ke seluruh lantai putih.

Dalam pintu kedua; kutemukan warga saturnus
yang ingin menembus bumi
seperti manusia yang ingin berjalan
hingga ke ujung planet pluto.

Manokwari 22 juni 2024

Bagaimana caranya tidur?

Tawa menertawaiku dan berbisik di telinga:
sudahkah mandi menyiramu dengan air?
Lewat mata kakiku, sewaktu
petang telah singgah di gubuk sunyi
dengan tembok retak dan lantai berlumut
menciptakan bau lingkungan yang begitu alami
seperti genangan air di antara kotoran sapi.

Dari kejauhan suara mendengarkanku
aku bercerita tentang sebuah peristiwa
tentang bagaimana aku
mengoyak-ngoyakan waktu
dan tak ada satu pun tekanan
yang bisa membuat diriku tersandung
lalu jatuh ke alam bawah sadar terdalam.

Barangkali kesepian akan menemukanku
dalam dimensi kesunyian
aku melihat segerombolan mimpi
yang telah menantiku di ujung sebuah kasur.
Bila matahari telah menjemput malam,
teranglah seisi rumah
pengelana kurus kering

[...]

dengan bajunya yang sangat kusut
akan berjumpa dengan teman masa kecilnya
yang berwarna ungu.

Manokwari, 23 juni 2024

Lhie Mey Hwa

Maos

Firasat memaksa menuntun menjemput
Ucap jaksa butut tak sedikit pun membuat ciut
Cipta kerja paksa adalah sistem kebut
semalam lalu cabut
Kita adalah yang tak patut bergetar di kedua lutut

Teks pertama tak tergambar
Hegemoni kedua pijak yang melanggar
Eksistensi ketiga teriak kamilah yang paling benar

Pertahanan *cringe* di garda terdepan
Organ paling najis terendah di kehidupan
Lihat pula kematian yang tak berarti apa-apa
di hadapan mereka
Isi kepala dipenuhi polutan limbah kekuasaan
hingga ke akarnya
Cerita menyebar sendirinya
belum tentu semua paham apa isinya
Entahlah masih ada juga yang menjadi pemujanya

M Iqbal M

Dedikasiku

Tentu saja aku sudah mati.
Ketika aku telah menyadari bahwa dunia sekedar
tetek-bengek lelucon yang diregenerasi.

Tentu, sebagai mayat hidup, kuhanya sekedar
menjalani detik tiap detik, hari demi hari.
Bila saatnya kuhendaki mati, maka kuhendaki
tuk langsung membunuh diri.

Tapi aku tak ingin mati sendiri.
Sebab kumemilih tuk meledakan diri di tengah para
kerumun moronitas kripto-fasis yang senantiasa
berbangga diri.

2024

Apa Sikap Kita di Hadapan Kekosongan?

Dunia ini kosong, tidak ada tetek-bengek tuntutan untuk hidup atau tuntutan untuk mati, tuntutan untuk menjalani siksaan, tuntutan berupaya keluar dari siksaan, atau tuntutan mengakhiri siksaan dengan melempar molotov dan segera bunuh diri.

Yang dapat menuntutmu dengan segala konsekuensi di dunia kosong ini adalah dirimu sendiri, dengan segala kekosongan yang kau miliki sekaligus segala tetek-bengek kekosongan yang dimiliki oleh dunia ini.

2023

Abolisionis di Hadapan Keterlemparan dan Keteririsan

Aku sama sekali tak menghormati keterlemparan.
Sehingga tak mengkultuskan tiap pekerjaan atau
gerakan laiknya para penghamba kehidupan.

Namun tetap beririsan dengan berbagai hantu lelucon
yang entah kapan akan berkesudahan.
Mengingat segala kehadiran hanyalah berupa
keterselubungan.

Menjadi ketiadaan di hadapan kamuflase kekejaman
bermacam kehendak kesenangan di atas kehampaan.
Di mana yang berambisi teramat percaya diri dengan
keaktifan yang menjijikan.

Sebuah kebusukan dari keter-isi-an kerumunan tradisi
pengulangan keremeh-temehan.
Keterpenuhan dari dekadensi kebuntuan
yang tak mampu merengkuh ketidakpenuhan.

2021

Realita

Tepar tanpa gairah di samping jendela
lu bingung kenapa masih dikasih napas
ngitung berapa hari yang lewat
yang tanpa permisi muncul dan lenyap
nyingkirin segala hal yang sebenernya
pantes dikenang
membanggakan
sampai gak wajar
bikin lu ngerem
selimutan doang

Lu yang gak mau orang sok akrab
sengaja bau badan
biar dijauhin sekalian
nyembunyiin pakaian kotor
dalem gembolan di bawah ranjang
ngarep mualim atau kapten kapal
nemuin itu sebagai kompas
alesan pelayaran dimulai
kesedihan dibuang ke laut lepas
dan hal-hal suram jadi umpan ikan

Padahal realita begini-begini aja
lu terdampar bahkan sebelum berlayar
bareng racun lembing yang siap ngehujam
mesiu dalem selongsong hasil letusan

[...]

atau borgol seketat pelukan
yang ngegigit langkah ke tiang gantungan
semua orang bersenjata
dan gak ada lagi yang namanya
pengertian

Baru pas itu puisi dateng
cengengesan
ngebanjur komuk lu
yang minyakan
pingsan
dan belum mandi
tiga harian

2024

Sebat

Sebagai penyair yang belum jadi
gue ogah banget pamer rokok di mulut
apalagi majang itu sebagai DP
ngoceh segala macem
soal penghargaan Nobel,
Vladimir Putin, konflik Papua,
masalah penulis
atau buku mana yang wajib dibaca
tahun ini

Ogah juga bikin kelas kepenulisan
yang dipatok 50 ribu per empat sesi
bilang, ada cara jitu buat melesatkan
karir menulis,
koneksi pendukung tetek bengek,
temu virtual bareng penyair
yang ngasih lu rasa nyaman
jaminan 100% dari kesepian

Yang bisa kita lanjutin cuma menulis puisi
bukan ngelatih atau ngatur tulisan orang
sekongkol sama promotor dari penerbitan
atau komunitas sastra yang masih awam
buat ngegembar-gemborin buku
yang aslinya biasa aja, apalagi foto sama Kaprodi

[...]

sama aktivis literasi atau tokoh gerakan
seolah buku kita sumbangan penting buat jurusan
dunia atau kota kelahiran

Yang bisa kita lanjutin cuma menulis puisi
bertahan di tengah badai *insecurity*
gara-gara payah gak bisa muasin penerbit indie
atau gak bergaul sama sirkel penyair
mereka yang diisep habis popularitas
yang mutu karyanya makin *selfish*
dan kurang nampol tiap tahunnya

Gak penting buat ngebocorin ke orang lain
buku apa atau penulis mana yang jadi *role model*
dan kalo perlu ngomong soal geopolitik
artinya gue harus ngebaca lagi
dan cara ngedukung penolakan diskriminasi kulit,
ekstraksi alam, juga siasat militeristik
adalah gabung ke Lembaga Bantuan Hukum
begitu banyak korban yang jatuh
bikin kita perlu advokasi
gak perlu jadi pakar segala macem
seolah audiens duduk di depan lu
24 jam nonstop

Kita gak harus bikin kelas menulis
cuma untuk ngasih tau orang
gimana caranya bikin puisi

[...]

kalo bisa yang gitu-gitu dibikin gratis
jadi program terselubung komunitas
buat nyakar dan ngegigit elit
atau iseng-iseng nyentil kuping bandel ala instansi
ngingetin kesenjangan di mana-mana
dan segelintir orang makin kaya hasil eksploitasi
ya, kalo bisa tapi
kalopun sempet ngelatih nulis
cuap-cuap depan audiens
ngeklem cara penulis lain
sebagai metode sendiri
gue matok harga setinggi
gaji pokok karyawan pabrik
cuma buat satu sesi
tau, banyak hal dikorbanin tapi seringnya miskin
sendiri

Segera begitu puisi selesai ditulis
begitu buku terbit atau sebatas dicetak stensil
yang mesti dilakuin cuma menulis lagi
bukan manipulasi orang atau bikin
testimoni lebay dari mereka yang buta puisi

Sebagai penyair yang belum jadi
gue ogah banget pamer rokok di bibir
ngadep kamera, mejeng seolah Chairil
biarpun gak ada penyair yang jadi

2024

Mugi Anggari

Hijau

Tentara memang sialan:
sekali rakab sampai 4 hektar
nge-fly dari barat sampai ke timur.

Mata merah lihat darah
mulut berliur inginkan daging.
Perang tumpah-tumpah meruah
mulut berliur inginkan daging.

Mata merah lihat darah
mulut berliur inginkan daging.
Kalian para musuh Negara
dan masyarakat bersiap-siaplah;
bakar Ganja secukupnya
bakar bendera sebanyak-banyaknya!

2024

Menuju Kober

Di bawah naungan badai
bendera hitam kukibarkan
dalam setiap langkah menuju kober;
tanpa kabung dan tangisan.

Aku telah mengubur semuanya di sini
di antara barisan kerangka orang-orang mati.

Biarpun aku sengsara
bersama 4000 gelandangan
aku tetap pasrah pada kehancuran.

Aku akan membusuk di kota yang bengkak
dan puisi akan bermekaran di selokan
dirayakan oleh tikus juga kecoak.

2024

Gerbong-Gerbong Perdata

Barang siapa mungkin barang kali kamu juga
Dengan sengaja dan secara sadar
terbuai sonata nafsu dunia
Maka akan dikenakan sanksi-sanksi fana
dari angkara murka jaksa-jaksa
Dengan kurungan sekurang-kurangnya
tinggi sel rutan
Dan serendah-rendahnya
harga pakan rumput ilalang

Persimpangan Reformis

Berbagai bagunan di sana terhias oleh bendera kuning
setengah tiang yang terus berkibar
Lalu lalang warga bercampur dengan gemuruh
teriak para penjual katarsis manis
Disertai juga para tunawisma apolitis
Terlihat senyum loncos
karyawan PT.Apatis Jaya Abadi
Maklum baru dapat gaji dari bos tukang jotos
Diduga stress berat pejabat setempat memilih minggat
dengan lompat-lompat
Kedap kedip lampu moral pun kian menambah riuh
keladi muda mudi

Ah,
besok-besok cari jalan lain saja
Karena akan ada hajat hujat
Selama 7 hari 7 malam suntuk
dari para bangsat untuk domba-domba kantuk

Okto

Kacung

Aku pelajar, namun terhajar
Aku berpendidikan, namun menjijikan
Mati, kastaku rendah
Kacung sudah jadinya aku
Melawan, aku tak bisa
Memberontak, aku tak kuat
Menyerah, aku tak rela
Kiamat

Wes, jancok!!

2024

Syamsul Falah

Casual Needs

Kasih, makam bapak kena gusur. Tulang-belulang tak tertebus oleh jual kesedihan. Hutang dan rentenir makin galak menghabisi famili. Semalam betul ibu mati. Barangkali tetangga tak mau urus, sepaket dengan ritual lainnya. Biar tikus mengabadikan tubuhnya. Koreng ibumu tak kunjung kering, semakin menjalar hingga ke urat. Mungkin bapakmu di neraka bersuka cita, "Neraka tidak seburuk itu!"

Cinta merawat jerawat, menjalar memenuhi ranjang. Padahal hari belum habis juga, gelas sudah pecah lagi. Dukun bertindak: membaca trauma, *tackling*
ala pemain partai, beserta maraton pasar sepanjang lintas pantai utara. Hidup mudah, hisup murah, bayar di akhirat siapa takut. Masih banyak kursi di beringin. Siapa antre, ia relakan mertua jadi tumbal.

"Mulai sekarang, kita putus hubungan ayah-anak" pesan bapakmu dari neraka. Tetangga masih *anteng* pantau *timeline* pencapaian. Walau masih nol, selalu tertimbun oleh anak si ini, si itu, jadi *kodham* penjaga gerbang, jadi aparat negara jalur jilat telapak kaki kerabat, jadi magister *by accident*. Padahal edukasi seksual bisa jadi fantasi panas ciu bekonang yang manis.

Kasih, bagaimana jika kita menari menuju horizon.
Kita urus bangkai kita sendiri. Mari mandi minyak.
Bermain api. Bercinta hingga jadi abu. Kita teriakan
azab kita sendiri! Neraka tidak seburuk itu!

Jakarta 2024

Syair Hari Lahir

1.

Aku tidak peduli!
Buat apa dipahami!
Toh suatu hari, mati!

Tak ada namanya bebas,
Jika kita terus mencipta,
Karma baru
Duka baru
Kesendirian lainnya

2.

Andai selamat setulus hati Ibu
Andai bapak tidak kawin lagi
Andai cemara jatuh di kasurku
Andai wc selalu jongkok
Andai aku tidak berharap
Siapa yang mau kembali
Apalagi neraka sudah bocor
mulai menyerbak sejak
puluh,
ratus,
juta,
sekian
lamanya

Andai aku tak pernah berdoa
Biar semua sudah berganti
Aku tetap begini
siapa peduli

3.
Apa Tuhan mengerti angka?
Sebaiknya, tidak
Tapi imbang dan ganjil,
Tuhan miliki
Tuhan bukan aku
Jatahku dari diriku
Silakan ambil sendiri!

4.
Aku tak lagi soal tentang cinta
Biar saja melempem dan meletup seketika
Jika itu cinta, tidak memanen luka
Selepas itu, aku tak mau apa-apa

Jakarta 2023

Kubra—puisi-puisi instan & penyair mesin

Kubra berjalan menuju kamar—termangu
menghidangkan sepi—mungkin kiamat sudah dekat
lalu bicara puisi & nasib penyair
di hari ini—berantak
sudah banyak robot di rumahnya
banyak pena juga yang terbuang sia-sia:

/puisi-puisi instan/

puisi-puisi instan
sekali jadi dibuat AI—ajaib
sedang otak berhenti berputar
nadi berdecit lalu
berhenti berdenyut
di kemudian hari

puisi-puisi instan
melemahkan gairah
memutus kecerdasan
membatasi kreativitas
memangkas imajinasi
lebih memajukan mundur

puisi-puisi instan
kadang-kadang lucu
mengocok isian perut
kadang-kadang tabu
mengerut dahi
& mengangkat alis

puisi-puisi instan
memerah plagiarisme
menukil entah jadi anomali
mempersingkat waktu sekaligus
meragukan kemampuan
melesapkan khazanah
jadi limbah di antara kanon sastra

/penyair mesin/

aku adalah penyair mesin
yang malas cari makan sendiri

aku adalah penyair mesin
yang enggan bermanifestasi

aku adalah penyair mesin
yang jadi kacung teknologi

aku adalah penyair mesin
yang meliburkan diri sendiri

aku adalah penyair mesin
yang hilang harga diri

aku adalah penyair mesin
yang bermain-main dengan api

aku adalah penyair mesin
yang bergelut dengan kapiran

aku adalah penyair mesin
yang lupa jalan pulang

aku adalah penyair mesin
yang hilang lanskap puitikal

aku adalah penyair mesin
yang muskil di hari ini

aku adalah penyair mesin
yang mati di tangan sendiri

aku adalah penyair
yang dimakan mesin

2024

Antara Aku dan Maut

Kepada maut, aku bersungut
Kenapa lama engkau menjemput
Sebab hidup adalah aib
Dari tiap biadab dan para gaib

Jika hidup adalah soal napas
Aku telah lama tewas,
Sebab napas telah ditebas polusi
Dan udara harus dibeli

Jika hidup adalah soal raga
Aku telah lama punah,
Sebab raga bukan milikku lagi,
Sejak ia digadai untuk industri.

Jika hidup adalah soal jiwa,
Aku telah lama tiada,
Sebab jiwa telah dilahap kebosanan
Sejak pertama aku mengenal pendidikan.

Jika hidup adalah soal bahagia,
Aku telah lama mati,
Sebab bahagia tidak berarti
Di dunia yang digerakan materi.

Kepada maut aku mengumpat, sekali lagi.
Kenapa selalu telat, menepati janji.
Sama seperti hidup yang ingkar,
Penuh janji dan tak pernah ditepati.

***

Kepada aku, maut mengumpat:
Kenapa terlalu takut membunuh hidup?
Dan hina jadi pengecut!
Menyalahkan maut untuk hidup yang terkutuk!

Kepada aku, maut bertanya:
Jika hidup hanya sekali,
Kenapa kau mau mati berkali?
Jika bukan pengecut, apa lagi?

Kepada aku, maut berkata:
Mati adalah pasti, ia bukan tempat pelarian.
Jika masih sempat, untuk terakhir kalinya: hiduplah!
Kali ini dengan berani!

Kepada aku, maut teriak:
Kutuk tak akan membunuh, belati sudah pasti!
Jika tidak sempat, untuk terakhir kalinya: matilah!
Kali ini dengan berani!

Yunan Sazstrajingga

ADEGAN TANPA BABAK

Malam ini adalah malam dimulainya
panggung paling kebakaran.
Hanya lampu sorot kematian,
Tanpa tirai penutup adegan,
Tanpa hentakan dan alunan musikal.

Para penonton bertopeng rupawan
datang berhamburan,
Membawa obor dan jutaan kerikil umpatan.

Kumpulan sekam merambat cepat
melahirkan kobaran,
Membungkuk kesakitan
berselimut jelaga tak berkesudahan.

Tak ada baik.
Tak ada buruk.
Tidak juga di tengahnya.

Dipaksa menari dalam bentuk metafora
paling mengerikan,
yang sembunyi dibalik kuburan paling dalam.

Sepanjang hidupku,
Sepanjang kematianku.

Terima kasih untuk riuh di kepala,
dan segala yang terjadi tiba-tiba.
Atas nama trauma, aku pergi menggali obituari.

Juli, 2022

Zihad Juliana

Puisi tentang Seorang Anak yang Terbangun dari Tidur dan Menyadari Sudah Lama Tidak Berjumpa dengan Ibunya karena ditinggal Mati namun Malam Ini Ibunya Hadir dalam Mimpinya.

Mah, kgn.

28 Mei 2024

Yosea Arga P

PULANG KAMPUNG

–kepada anak-anak afghanistan di tenda-tenda pengungsian

karena tubuh adalah
kampung halaman
yang tak henti-henti
bernyanyi
tentang moncong senapan
sebagai alarm pagi hari.

akulah anakmu, mami,
anak tanpa kisah
berkunjung ke rumah nenek
di kelas pelajaran mengarang cerita.

akulah anakmu, papi,
anak dengan pamflet protes
saat bapak polisi berbicara
dengan bahasa indonesia
yang tak kumengerti.

akulah ponakanmu, aunty,
ponakan tanpa bus pariwisata
dan bekal mie instan + nugget
berbentuk angka.

aku ingin membikin
sorga, mami, papi,
dengan sikat gigi
dan tortila berisi
daging sapi...

(2022)

AYAHUASCA CEREMONY

dan
aku
tenggelam
dalam
silauMu,
lebih
dalam,
semakin
dalam
hingga
aku
menyaksikan
kematian
yang
agung,
dan
penuh
sukacita.

rayakan kematian ini
dengan percintaan yang tak bertepi,
dan tahun-tahun berlalu seperti pohon
di hutan kuno yang suci.

(2020)

GENTHO KATES

: *dari panggung dom 65*

kurindukan *gentho kates*
yang meraung-raung di telingaku,
juga ritem-ritem kasar itu:
pada malam yang basah,
seseorang mengetuk pintu hatimu,
menulis puisi pada selembar resep dokter,
dan sebotol ciu bekonang menjagamu
dari kisah yang keliru.

(2023)

Cerpen:

Anekdot Tukangmain dan Kematian Sapto Bogel

LIMA hari sudah lewat sejak kematian Sapto Bogel. Seorang bujang pengangguran yang hobi memancing itu telah mampus akibat kerobohan pohon kelapa yang meremukkan kepalanya tiba-tiba saat dirinya tengah khusyuk memancing di pinggir kali butek. Nahas. Tak ada seorang pun yang peduli terhadap Sapto Bogel semasa hidup maupun matinya. Bahkan cerita ini pun tak benar-benar menceritakannya.

Di kampung kami, kabar kematian hanyalah angin lewat. Gampang dilupakan. Bapak-bapak di kampung kami menyiasati kabar kematian dengan melek semalaman suntuk untuk bertaruh pada kartu remi. Itulah yang terjadi setelah hari-hari kematian Sapto Bogel.

Di kampung kami, kematian selalu dirayakan dengan perjudian oleh bapak-bapak setiap malam. Kami menyebut mereka, bapak-bapak itu, sebagai *tukangmain* alias tukang judi.

Kemiskinan bukanlah aib bagi orang-orang di kampung kami. Sebab kemiskinan telah mengetuk hati orang-orang di kampung kami untuk hidup guyub-damai-sentosa satu sama lain. Intinya adalah kebersamaan. Dan itulah yang dilakukan bapak-bapak *tu-*

kangmain di kampung kami setiap malam padang bulan. Mereka berkumpul bersama di pos ronda semalaman suntuk. Duduk melingkar selama berjam-jam sembari khusyuk memegangi kartu remi. Sesekali menyeruput kopi juga rokok di sela permainan, tak peduli bokong terasa panas dan encok bikin tulang linu. *Tukangmain* tak peduli terhadap encok dan bokong panas.

Bagi bapak-bapak *tukangmain*, intinya adalah *main* supaya meraih kemenangan dan membawa pulang lembaran duit lecek untuk menyambung hidup keluarganya di hari esok. Itu pun kalau menang. Sebab kalah menang adalah hal yang sangat lumrah bagi para *tukangmain.*

Lantaran bagi mereka, yang paling penting adalah saling berkumpul, guyub, dan merawat tali persaudaraan di antara mereka, bapak-bapak *tukangmain.*

Malam hari. Hari kelima setelah hari kematian Sapto Bogel. Malam ini para *tukangmain* bakal menclok semalaman suntuk di pos ronda.

Mereka adalah Yanto Giting, Warto Tumbal, Borsalino, Eko Cunong, dan Yoko Lemper. Mereka berlima adalah bapak-bapak *tukangmain* yang tak peduli terhadap rasa encok dan bokong panas. Semakin encok semakin mantap. Semakin bokong terasa panas semakin asyik.

Sekian cerita dari kami. Selanjutnya, biarkanlah bapak-bapak *tukangmain* itu yang bercerita *ngalor-ngidul.* Kami tak peduli.

***

MALAM ini aku *ijig-ijig* mengingat permintaan anak lanangku. Seminggu setelah anak lanangku dipenjara, ia minta dibelikan juz amma. Membaca juz amma adalah upaya para napi buat tobat di kandang penjara, katanya. Aku cuma mesem saja mendengar permintaan anak lanangku.

Anak lanangku digaruk polisi setelah jotos-jotosan dengan pemuda kampung sebelah. Pemuda itu mati. Anak lanangku bengep saja. Itulah yang bikin dia *ngandang* di penjara. Aku Yanto Giting, sebagai seorang bapak, cuma bisa legawa menerima kenyataan busuk demikian.

"Asih, harga juz amma sampai berapa?" aku bertanya kepada Asih, istriku, yang sedang fokus menonton sinetron di teve tabung berlayar hitam-putih.

"Kurang paham, Mas. Paling-paling sekitar dua puluh ribu," ucap Asih yang masih menatap teve tabung berlayar hitam-putih. "Mau beli buat anak lanang kita?"

"Iya, kalau ada rezeki," jawabku seraya mengisap rokok lintingan.

Harga juz amma dua puluh ribu. Harga yang masih normal bagiku. Tetapi mengunjungi anak lanang di penjara tidak mungkin cuma bawa juz amma. Juz amma tak bisa bikin anak lanang kenyang. Apalagi mengingat harga-harga kebutuhan pokok di dalam penjara itu tiga kali lipat dibanding di luar penjara. Ampun!

Pekerjaanku sebagai tukang ojek pengkolan saja sehari palingan dua puluh lima ribu. Itu pun kalau lagi untung ada pelanggan. Apalagi mengingat ojek *online* sudah sangat marak menyerok para pelanggan kami,

tukang ojek pengkolan, yang membuat nasib paceklik memenuhi hari-hari kami. Huh, apa daya.

Malam ini malam Minggu. Lima hari yang lalu, Sapto Bogel mati ketiban pohon kelapa kepalanya pecah. Ngeri *banget* kalau diingat-ingat.

Mending malam ini aku lek-lekan di pos ronda sambil *main* bareng bocah-bocah. Siapa tahu menang banyak dan bisa buat beli juz amma buat anak lanang. Tujuanku mulia: membelikan juz amma buat anak lanangku yang *ngandang* di penjara. *Gusti Allah* bakal mengasih rezeki buat Yanto Giting malam ini. Aku percaya.

***

MALAM ini aku habis ikut tahlilan di rumah Uak Parmin dalam rangka memperingati lima hari kematian Sapto Bogel. Aku ikut tahlilan sebetulnya cuma buat menghormati Uak Parmin yang rumahnya mendempet dengan rumahku. Aku bukan orang saleh. Tetapi sebagai tetangga dari keluarga yang tengah berduka, tak enak rasanya kalau tidak ikut tahlilan.

"To, Warto!" seru Uak Parmin tiba-tiba memanggil namaku. Entah kenapa aku pura-pura tak mendengarnya. "Warto, Warto Tumbal!" suara Uak Parmin semakin keras terdengar di kupingku. Aku tidak bisa tidak menengok ke arah Uak Parmin, "Apa, Uak?"

Tanpa omongan apa-apa, Uak Parmin menyodorkan bingkisan ke tangan kananku. Aku menerimanya. "*Maturnuwun*," ucapku berterima kasih. Aku lantas pamit kepada Uak Parmin dengan perasaan enteng. Lalu aku berjalan pulang ke rumah.

Dalam perjalanan pulang, mendadak aku memikirkan Sapto Bogel. Terus terang, aku masih tak menyangka Sapto Bogel mati. Soalnya, sore menjelang hari kematiannya, saat itu aku sedang mengarit suket buat pakan kambing-kambing milik Haji Brewok dan saat itu pula aku melihat Sapto Bogel sedang nongkrong sambil memancing di pinggir kali butek. Untunglah aku tak ikut ketiban pohon kelapa dan mati bareng Sapto Bogel. Tidak. Aku belum ingin mati. Utangku ke warung Ye Ing masih banyak.

Hari ini aku menerima duit bayaran mengarit suket dari Haji Brewok. Tiga puluh ribu. Lumayan buat makan sega. Belum juga sampai rumah, kulihat Yanto Giting sudah mejeng di pos ronda.

"To, Warto Tumbal! Ayo ini kartu sudah siap!" seru Yanto Giting kepadaku. Asu, asu, batinku.

"Ya. Aku balik rumah dulu. Ganti baju biar pahalaku *ndak* mampir di pos ronda."

Lantas aku berjalan pulang ke arah rumahku. *Main* sudah semacam hobi yang aku suka. Walaupun aku orang miskin, hobiku terasa mahal. Dan mendadak aku cengar-cengir sendiri di jalan pulang. Entah kenapa.

***

SAYA baru pulang dinas dari kantor. Lembur bikin saya pulang larut malam. Ini sudah risiko kerja jadi sipir penjara di kota yang kriminalitasnya kadung luber. Saya kadang bingung jika para tahanan bajingan ini terus bertambah dari hari ke hari, saya menganggapnya keberuntungan atau kerugian? Saya bingung. Terus terang.

Kebetulan malam ini adalah jadwal saya ronda. Kampung tempat saya tinggal dipenuhi orang-orang miskin yang tak tahu diri. Setiap ada kabar pernikahan, sunatan, sampai kematian, para *tukangmain* di kampung saya selalu merayakannya dengan lek-lekan di pos ronda. Main kartu sampai *entong bebek entong meri*. Saya salah satu *tukangmain*-nya. Walaupun sebetulnya, niat saya *main* hanya cari hiburan setelah jenuh seharian lembur di kantor dan meladeni para napi.

Saya juga sudah mendengar kabar kematian Sapto Bogel dan saya biasa saja. Ketimbang kematiannya, hal yang membuat saya merasa sedih justru ketika ingat momen di mana Sapto Bogel menangis di hadapan saya setelah saya berikan mata pancing satu set kepadanya untuk memancing. Saat itu, alih-alih berterima kasih, Sapto Bogel justru menangis tersedu-sedu sampai ingusnya meler ke mana-mana. Lucu juga mengingatnya. Bagi saya, dia adalah sosok bujangan yang kelewat lugu. Mubah sekali dia harus mati muda.

Sesaat keluarlah saya dari rumah. Menyulut rokok sembari berjalan pelan-pelan menuju pos ronda kampung saya. Dari jarak beberapa meter, saya bisa melihat Warto Tumbal dan Yanto Giting sudah menclok di pos ronda. Wajah mereka terlihat terang disorot lampu neon yang teronggok di langit-langit pos ronda.

"Hoy, komandan!"

Tiba-tiba saja saya dengar suara yang tidak asing di telinga saya. Suara itu terdengar dari arah belakang saya. Ah, ya. Eko Cunong, si duda tua tukang mabuk itu memanggil saya. Saya melengos sebentar ke arahnya

sambil mengeluarkan asap rokok dari kedua lubang hidung saya.

Saya lihat Eko Cunong sedang berjalan sempoyongan bersama Yoko Lemper, seorang duda tukang mabuk pula. Bedanya, Yoko Lemper baru resmi jadi duda dua minggu yang lalu dan masih terbilang muda sementara Eko Cunong sudah menduda bertahun-tahun.

Begitulah. Eko Cunong dan Yoko Lemper sama-sama seorang duda tukang mabuk dan hari-hari mereka berdua cuma mabuk, judi, dan selebihnya luntang-lantung. Bahkan sekarang pun saya bisa menebak mereka berdua habis mabuk. Terlebih semerbak bau ciu campur tuak menusuk lubang hidung saya. Jelas sudah. Mereka berdua sedang teler.

Dan sesaat, kami bertiga pun berjalan menuju pos ronda bersama-sama. Menyusul Yanto Giting dan Warto Tumbal.

***

BAJINGAN. Asu! Kapan kesedihan ini berakhir? Sudah dua minggu berlalu sejak hari perceraianku dengan Rohayati. Tetapi hatiku terasa masih berdarah. Sakit. Sakit sekali. Seperti mencabut perlahan pisau yang menancap dalam di rongga dada. Begitulah kira-kira rasa sakit yang kurasakan. Rasa-rasanya, nasibku benar-benar bajingan.

Aku habis mabuk berat bareng Eko Cunong. Mabuk ciu dan tuak. Teler sudah aku sekarang. Kunang-kunang beterbangan tak henti-henti di pandanganku. Aku sadar ini efek ciu dan tuak yang belum lama aku tenggak bareng Eko Cunong. Teler. Aku benar-benar teler.

Malam ini aku diajak Eko Cunong ke pos ronda setelah kami mabuk berat. Oh, Sapto Bogel! Bujang tolol itu sudah mampus lima hari yang lalu. Dia lebih dulu mati daripada aku. Malang sekali. Selamat jalan, Bogel. *Swargi langgeng.*

Ah, aku mau ke pos ronda. Aku dan Eko Cunong. Kami berdua ingin *main* dalam keadaan teler dan sesekali bersedih. Karena aku orang sedih. Barangkali akulah kesedihan itu. Hadah, sedih banget aku. Asu! Akulah seorang duda sedih dan butuh kasih sayang itu.

Semoga dengan *main* bersama bapak-bapak di pos ronda malam ini, kesedihanku lenyap. Amin. Amin. Amin.

***

HA-HA-HA. Taik! Aku belum terlalu teler. Tetapi sudah lumayan kembung. Ciu dan tuak milik Kaji Jangi itu alih-alih memabukkan, yang ada cuma bikin perutku kembung dan tambah buncit. Saking buncitnya perutku, aku sering mikir kalau di perutku ini ada seonggok janin berumur 8 bulan. Ha-ha-ha. Taik!

Malam ini, aku bersama Yoko Lemper habis mabuk dan niat untuk nongkrong *main* di pos ronda bersama bapak-bapak tua *tukangmain.* Terus terang, aku ingin *main* karena tergiur sama duitnya Borsalino yang *mambrah-mambrah.* Sipir kaya raya itu jelas kelebihan duit. Dan aku mau *main* untuk mengalahkannya. Karena Yanto Giting dan Warto Tumbal itu tidak ada apa-apanya. Mereka berdua orang miskin. Tak ada beda denganku. Ha-ha-ha!

Tatkala aku dan Yoko Lemper sedang berjalan ke arah pos ronda, kami mendapati Borsalino sedang berjalan pula menuju pos ronda. Saat aku menyapanya, ia cuma cengar-cengir dan lubang hidungnya mengeluarkan asap rokok seperti banteng di kartun-kartun televisi.

Aku sempoyongan sedikit dan aku merasa tolol. Tetapi Yoko Lemper lebih tolol lagi. Sebab dia sedang galau dan uring-uringan mengingat-ingat mantan istrinya. Tetapi tenang. Sebab ciu dan tuak selalu jadi solusi untuk aku dan Yoko Lemper. Nasib kita tak ada beda. Nasib wong cilik.

Sesampainya aku di pos ronda, aku tak banyak basa-basi kepada orang-orang tua *tukangmain.* Buang-buang tenaga. Intinya aku cuma mau *main.* Dan sesaat *main* pun dimulai. Duit taruhan dari lima orang ditaruh di tengah lingkaran. Lalu Yanto Giting mulai mengocok kartu.

Sambil menunggu kartu dibagikan oleh Yanto Giting, entah kenapa, mendadak ingatanku tertuju kepada sosok Sapto Bogel. Lima hari sudah pemancing paling tabah itu mati. Mungkin Tuhan tak tega melihat Sapto Bogel hidup secara morat-marit. Mungkin kematian Sapto Bogel termasuk nasib baik bagi dirinya. Tak ada yang tahu. Di alam lain, Sapto Bogel sedang apa sekarang, ya? Setelah Sapto Bogel, selanjutnya giliran siapa, ya?

"Hoi, giliranmu!" seru Borsalino sambil menepuk dengkulku. Aku merasa kaget bukan main setelah mendengar seruan Borsalino.

Giliranku? Ah! Mendadak aku berpikir yang tidak-tidak. Pikiranku nanar. Dan perutku terasa sangat perih. Babi. Tukak lambung memang babi. Taik!

Kalibogor, 2024

Adili Si Gendut

Di sebuah negara yang dekat, terletak di sekitar Samudera Pasifik, cukup dekat dengan negara adidaya Amerika Serikat, terdapat sebuah negara yang bernama Anjayland. Negara beriklim tropis yang lebih dari 80 persen bentang alamnya telah rusak, sedang mengalami kekacauan. Entah apa pemicu ledakan kemarahan masyarakat, yang pasti, kekacauan ini disebabkan oleh banyak hal. Mulai dari korupsi yang akut, kerusakan alam, tindakan sewenang-wenang pemerintah, pelanggaran HAM, dan lain-lain, yang membuat masyarakat muak dan menggila. Sebelumnya, pemerintah berusaha mengendalikan masyarakat dengan ketakutan-ketakutan yang mereka ciptakan untuk menjaga kekuasaan. Tetapi, sekarang endapan akumulasi penderitaan itu meledak dan merobohkan segala ilusi kuasa negara.

Kerusuhan dan penjarahan terjadi di seluruh sudut ibu kota Anjayland. Kota tampak mencekam pada awalnya. Beberapa hari yang lalu, bom meledak di gedung Bank Sentral. Beberapa supermarket dibakar. Bentrokan antar kelompok-kelompok masyarakat dan pihak keamanan negara terus terjadi, dan dimenangkan oleh masyarakat, untuk sementara. Hanya orang bodoh yang menganggap bahwa kuasa dapat dimonopoli. Se-

lain itu, yang cukup mencengangkan adalah, terjadi penculikan beberapa elit politik, yang kabarnya dilakukan oleh kelompok tertentu. Penculikan ini sangatlah terencana. Kabarnya, beberapa orang menyusup ke dalam barisan masyarakat marah yang mengepung gedung pemerintahan dan rumah pejabat, dan melakukan aksinya.

Di salah satu rumah mewah yang terdapat di pusat ibu kota Anjayland, seorang pria gendut bertampang militer sedang duduk dengan gelisah di ruang kerjanya yang dipenuhi barang antik. Ruangan kerjanya terletak di lantai 4 rumahnya. Rumahnya yang sangat mewah, yang memiliki helipad di lantai 5-nya, kini sudah dikepung oleh ribuan rakyat sipil yang sedang marah. Terdengar teriakan-teriakan tidak sabar dari luar jendela. Keringat dingin semakin deras membasahi wajah dan lehernya. Perut buncitnya bergerak-gerak gemetaran, berusaha memberontak melepaskan kancing-kancing dari baju safarinya yang kekecilan. Dia mencoba menghubungi siapa pun yang bisa menyelamatkannya dari situasi ini, dari ponsel yang harganya berkali-kali dari Upah Minimum Provinsi. Tapi dalam kondisi seperti ini, kawan-kawannya pasti berusaha menyelamatkan diri mereka masing-masing, begitulah watak kelas mereka.

Terdengar dari luar teriakan-teriakan yel-yel kelompok suporter, kelompok pelajar STM dan mahasiswa dari berbagai kampus saling beradu kuat. Dari kejauhan, massa aksi tanpa bendera, mulai berdatangan dari mana-mana. Beberapa orang meneriakkan kalimat-kalimat hujatan, yang intinya meminta keadilan, dan ter-

dengar lebih keras dari yel-yel suporter, pelajar dan mahasiswa. Massa yang saat ini sedang berkumpul diperkirakan berjumlah ratusan orang marah, dari segala elemen. Mulai dari kelompok buruh, tani, mahasiswa, rakyat miskin kota, dan tentu saja, orang-orang yang tidak bisa dikelompokan ke dalam kategori-kategori tersebut. Kebanyakan peserta aksi massa ini adalah orang-orang biasa yang selama ini merasa terzalimi, bukan anggota kelompok atau serikat manapun. Terlihat seseorang yang menganggap dirinya sebagai koordinator aksi, mencoba untuk menenangkan dan mengatur gerak massa aksi dari atas mobil komando. Selalu seperti itu dari aksi-aksi kemarin, tetapi tidak ada yang peduli dengannya.

Massa aksi di bagian depan, sedang berusaha masuk ke dalam rumah berlantai marmer di depan mereka. Pagar rumah sudah hampir roboh, dan tak sabar, puluhan orang melompati pagar dan sekejap sudah berada di halaman depan rumah. Satpam penjaga rumah, beberapa tukang kebun, dan sopir yang bekerja di rumah ini, lebih memilih pulang ke rumah setelah tahu, rumah majikan mereka sedang dikepung. Bahkan, beberapa bergabung dengan barisan massa dengan niat untuk menjarah.

Seseorang duduk di hadapan meja kerja si Pria Gendut. Seseorang yang tidak pernah ia lihat sebelumnya itu, berpakaian serba hitam, dengan rambut di cat putih. Struktur wajahnya mirip dengan artis-artis Korea. Dia asyik bermain-main pulpen mahal si Pria Gendut, dengan mengetuk-ngetukannya di meja kerja di hadapannya. Di sisi seberang meja, si Pria Gendut

masih saja gelisah. Dia menyesal tidak pernah belajar untuk mengemudikan helikopter, sekarang helikopternya terparkir rapi tak berguna di helipadnya. Dengan wajah yang penuh ketakutan, si Pria Gendut memutuskan untuk melafalkan sedikit ayat yang ia ingat.

"Kamu tidak bisa ke mana-mana dan setelah semua ini selesai, sesuatu yang lain menunggumu. Aku bertugas mengantarmu ke sana." kata seseorang berwajah mirip artis Korea yang sedang duduk di hadapannya.

"Apakah, setelah ini, saya akan dihukum?"

"Tentu saja." jawab si orang asing sambil mengetuk-ngetuk meja.

"Tapi selama ini, saya hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh atasan-atasan saya!" Si orang asing yang sedang duduk di hadapannya itu terlihat tidak peduli dengan apa yang dikatakannya. Ia tampak memikirkan sesuatu dengan santai.

Terdengar teriakan orang-orang yang semakin nyaring. Umpatan-umpatan itu semakin dekat. Sepertinya, barisan massa marah sudah berhasil menerobos pintu utama dan sudah memasuki ruang lantai satu rumah marmer ini. Terdengar pecahan kaca dan barang-barang yang dihancurkan. Penjarahan dan ledakan kemarahan telah dimulai. Kemarahan dan kemuakan-kemuakan itu telah menyudutkannya, seperti tikus yang tersudut di jalan buntu dalam cerita pendek Franz Kafka. Sepertinya dia sudah tidak punya harapan.

"Saya hanyalah cecunguk. Saya memang diperintahkan untuk memecat pegawai yang tidak bisa disuap dalam lembaga saya, Lembaga Pembersihan Korupsi. Saya juga diperintahkan untuk melindungi tersangka X dan

merusak barang bukti penyelidikan. Tapi, sekali lagi itu hanya perintah. Kamu tau, banyak kekuatan-kekuatan yang lebih besar di atas saya, mereka tidak terlihat, dan saya tidak bisa apa-apa. Jangan salahkan saya. Saya juga sangat terpaksa." kata Pria Gendut itu sambil ketakutan. Si asing yang berwajah mirip artis Korea itu hanya memandang wajah menyedihkan si Pria Gendut, sambil menahan tawa. Wanita itu terlihat ingin menyalakan rokok tapi tidak jadi.

Terdengar suara orang-orang berlarian tepat di lantai bawah ruangan ini. Batu-batu terlempar, menghancurkan kaca di samping kanannya. Bunyi-bunyi kemarahan dan kemuakan terdengar betul-betul dekat kali ini. Tercium bau asap. Sekelompok orang mulai melempar molotov. Pria itu dengan panik, membuka laci rahasia di mejanya dan mengambil sepucuk pistol Smith & Wesson Model 41 dari sana. Kemudian dia mengarahkan pistol itu ke arah kepala wanita berwajah mirip artis Korea di depannya dengan tangan gemetaran. Wanita itu membalas todongan pistol itu dengan senyuman.

"Kamu kira dosamu hanya soal drama korupsi yang viral di media itu, pak, tentu saja tidak. Intinya, Pak Tua, tiap-tiap manusia diberikan berbagai pilihan-pilihan selama ia hidup. Tiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala keputusan-keputusan yang sudah ia ambil dalam hidupnya." Senyuman wanita itu terlihat mengerikan.

Sayangnya, sekejap Pria Gendut itu berdiri seperti patung. Ia berusaha untuk beranjak dari tempatnya, tapi sia-siap. Tubuhnya tidak bisa digerakkan. Keri-

ngatnya deras bercucuran. Gemuruh kemarahan dan kemuakan itu terdengar semakin dekat dan terus mendekat. Pria itu mulai berdoa kepada Tuhan yang telah ia tinggalkan sejak lama. Langit hari ini sangat cerah.

"Adili! Adili! Adili!" suara kemarahan dan kemuakan itu terdengar tepat di depan pintu ruang kerjanya.

***

AKU sudah sampai di perpustakaan di lantai 2. Sepertinya orang-orang sudah menuju ruangan Fahrul. Teriakan-teriakan manusia kesetanan, terus terdengar dan menggema, dipantulkan oleh pilar marmer dan tembok putih bersih yang membentuk rumah ini. Bagaimanapun, aku tidak terlalu peduli dengan urusan-urusan perihal jargon-jargon menggugat keadilan, parlemen rakyat, atau apa pun itu, yang para orator sering teriakan berulang-ulang saat demonstrasi. Beberapa orang organisator dari berbagai faksi-faksi revolusioner, sering datang ke kampungnya dan mengadakan konsolidasi. Aku simpati dengan apa yang mereka lakukan, tindakan-tindakan mereka, terkecuali tindakan penggunaan kekerasan yang tidak perlu. Hanya saja, aku sangsi bahwa mereka dapat menciptakan sebuah sistem yang lebih baik setelah ini. Aku orang yang pesimis terhadap manusia.

Perpustakaan pribadi Fahrul si ketua Lembaga Pembersihan Korupsi, cukup memukau. Sebelumnya, aku jarang menemukan perpustakaan dengan buku lebih dari 100 buku di rumah para pejabat. Tiap kali aku ikut gelombang massa aksi untuk menyambangi rumah-rumah para pejabat, aku jarang sekali menemukan per-

pustakaan pribadi, biasa hanya ada rak buku, yang biasanya terletak di ruang utama, ruang kerja, ruang tamu, atau ruang-ruang apa saja asal tampak jika ada pengunjung. Buku-buku memang biasa menjadi penghias ruang untuk menampakan kesan kepintaran si pemilik rumah. Jika pun ada yang memiliki perpustakaan pribadi, koleksinya tidak sebanyak ini. Mungkin, perpustakaan pribadi Fahrul ini terbanyak kedua setelah perpustakaan pribadi si Menteri Kebudayaan yang merupakan mantan rektor Universitas Y itu, dari seluruh rumah pejabat yang aku datangi bersama kawan-kawan.

Buku-buku Fahrul kebanyakan bertemakan sejarah dan sastra. Aku menemukan kumpulan lengkap buku naskah drama karangan Shakespeare, buku penulis-penulis Jepang seperti Ryunosuke Akutagawa, buku Emile Zola, Edgar Allan Poe, dan masih banyak lagi buku yang tidak sempat aku periksa. Bagaimanapun, bau asap sudah mulai aku cium. Waktuku benar-benar tidak banyak, jika aku harus mengangkut semuanya. Sepertinya, beberapa orang telah mulai melemparkan molotov dan bersiap membakar rumah ini. Beginilah ironi dari penyelamat buku, di satu sisi dia sadar betul bahwa tidak ada buku yang tidak penting, karena tiap-tiap buku adalah karya adiluhung peradaban manusia. Di sisi lain, dia harus mengambil keputusan rasional, bahwa hanya ada sedikit buku yang bisa diselamatkan dalam kondisi yang mendesak. Dia harus membuat sebuah daftar prioritas buku yang akan dia selamatkan secepat mungkin dalam benaknya, dari tumpukan-

tumpukan buku yang semuanya sama-sama sangat berharga.

Aku mulai mengumpulkan buku-buku yang dicetak sebelum tahun 1900. Buku-buku tua seperti ini adalah prioritas mengingat sifatnya yang langka dan mengandung dimensi kesejarahan dari segi material. Aku menemukan buku Anna Karenina terbitan 1877 berbahasa Rusia, buku koleksi aku rasa. Aku sangsi, si gendut Fahrul bisa berbahasa Rusia. Setelah itu, aku baru mengambil buku-buku yang menurutku jarang sekali ditemui, sebagai contoh, buku karya minor penulis-penulis terkenal. Ketika aku sedang memanjat salah satu dari tiga rak besar yang ada di ruangan ini, terdengar suara seseorang memanggilku. Aku melihat seorang wanita berpakaian serba hitam berdiri di belakangku. Dia tersenyum kepadaku.

"Bolehkah aku membantu, kawan?" katanya sambil tertawa kecil. Wanita itu lumayan cantik, bermata sedikit sipit dan berkulit putih Asia. Dia memakai banyak aksesoris tubuh, salah satu daun telinganya ditutupi oleh tindik-tindik. Dia juga terlihat menindik bagian bawah bibirnya. Jika diperhatikan, dalam beberapa detik, wajahnya sangat mirip anggota girl band dari Korea Selatan.

"Apa kamu dari kelompok mahasiswa?"

"Enggalah, Cuk, sial. Aku *gak* bakal mau gabung kelompok seperti itu. Aku tidak tergabung dalam organisasi atau kelompok yang jenis dan sifatnya mirip dengan pengertian kelompok atau organisasi yang sering dipahami kebanyakan orang." katanya sambil mengam-

bil rokok dari bungkus Marlboro merah yang ia ambil dari kantong jaketnya.

"Ya aku memang bergabung dalam sebuah—gimana, ya, menjelaskannya—anggap saja seperti sebuah kelompok bermain bola yang bertemu secara kebetulan di Alun-alun kota dan tidak saling mengenal sebelumnya. Aku berbicara terlalu banyak." katanya lagi sambil menyalakan rokok Marlboronya.

"Bagaimana keadaan si Fahrul Samsudin?" kataku.

"Aku dengar seseorang menembak kepalanya."

Aku mendengar suara derap langkah orang-orang yang sepertinya mulai meninggalkan rumah ini. Beberapa orang-orang terdengar masih menyanyikan yel-yel mereka. Jika sudah seperti ini, aku yakin barang-barang berharga dalam rumah ini pasti sudah habis dan si Fahrul atau mayat si Fahrul, jika benar dia sudah ditembak kepalanya, pasti sudah dibawa oleh mereka. Orang-orang tidak akan meninggalkan Fahrul begitu saja, terlepas dia hidup atau mati sekalipun. Suara pecahan kaca masih saja terdengar. Aku dapat merasakan beberapa bagian dari rumah ini telah terbakar. Mungkin hanya menunggu waktu saja, rumah mewah yang memiliki helipad, bertiang dan berlantai marmer ini akan menjadi abu dan menjadi tidak lebih dari hanya sebuah tumpukan sampah.

"Hei, Kawan, jika kau ingin membantu, kamu bisa memasukkan semua buku-buku yang telah aku pilih dan aku letakkan di atas meja itu ke dalam karung-karung yang ada di sampingnya. Waktu kita tidak banyak," kataku. Dia membalas dengan senyuman, mengangkat tangan kanannya, melakukan gestur tangan

hormat, dan dengan segera mulai memasukkan satu per satu buku kedalam karung-karung bekas pembungkus beras itu. Dia terlihat sangat bersemangat.

***

MOBIL Daihatsu Hi-Max ini melaju dengan santai ke pinggiran Ibu Kota, mencari warung, *coffeshop* atau tempat apapun yang enak untuk ngobrol. Tumpukan buku-buku yang telah tertutup terpal biru, terdengar berjatuhan, berserakan satu persatu, setiap kali mobil ini menginjak lubang atau melewati jalanan yang rusak. Semakin ke pinggiran kota, aku semakin jarang melihat rumah-rumah, hanya ada gedung kantor, ruko-ruko dan gerbang perumahan sampai batas kota. Kontras dengan tempat tinggalku yang terletak di pusat kota. Pusat kota dipenuhi oleh gedung-gedung bertingkat, barisan rumah berdempetan, dan gang-gang dengan jalanan sempit. Semakin mengarah ke pinggiran kota, semakin terasa lapang.

"Militer dan penegak hukum dari ibu kota yang tersisa, mundur hingga batas-batas kota. Jadi, jangan terlalu jauh pergi ke pinggir." kata Wanita itu.

Wanita itu memperkenalkan dirinya sebagai M. Ia mengatakan bahwa, ia lahir dan besar di kota ini. Sebelumnya, M bekerja sebagai seorang teller, di salah satu bank swasta. Entah kenapa aku ragu dengan apa yang ia katakan. Ketika berbicara tentang kehidupannya dan tempat tinggalnya, ia menjawab dengan singkat dan terkesan menyembunyikan sesuatu. Mungkin, karena kita yang baru saja bertemu tidak terlalu pantas

jika harus berbicara hal-hal privasi. Atau mungkin, karena alasan keamanan. Entah. Struktur wajah M, jika dilihat dengan seksama, mirip anggota *girl band* Korea.

Terlepas dari kesan mencurigakan saat aku mendengar riwayat hidupnya, M tampak tidak berbahaya. Selain itu, M adalah wanita yang bersemangat dan memancarkan energi positif. M selalu tersenyum tiap menoleh ke arahku. Sepanjang perjalanan, dia terus melihat ke luar jendela menatap langit yang berwarna abu-abu, hanya sesekali menatapku. Udara penuh debu dan polusi, masuk melalui jendela yang ia buka. Ia terlihat tidak terganggu dengan itu. Dia terus saja merokok seperti kereta api, satu habis, langsung membakar batang rokok baru.

"Jalanan sekarang dikuasai oleh faksi-faksi revolusioner ala Jacobin, kelompok mahasiswa dan pelajar dan kelompok politik lainnya. Mereka saling berebut untuk mendapatkan pengaruh. Sedangkan di sisi lain, kebanyakan orang-orang memilih untuk berkelompok dengan tetangga-tetangganya, seperti kelompok pemuda berbasis wilayah." kata M. Sepanjang perjalanan dia belum pernah menceritakan tentang dirinya selain namanya. M hanya berbicara tentang situasi yang sedang terjadi, yang aku sebenarnya juga sudah tahu. Tapi, tiap kali dia berbicara, aku merasa ikut bersemangat, mungkin karena *vibe positif* yang dia pancarkan menular kepadaku dengan cepat. Aku ingin dia terus berbicara.

"Menurutmu, apa yang terjadi berikutnya?" kata M.

"Entahlah." jawabku dengan cepat.

Setelah beberapa detik berpikir, kemudian aku berkata, “Krisis ekonomi dan kerusakan alam parah ini menghancurkan semuanya dengan sangat cepat, tidak bersisa. Aku tidak tahu, butuh waktu berapa lama kita untuk dapat bangkit dari ini semua.”

“Tapi semua pasti akan menuju ke arah yang lebih baik, seperti sebelum-sebelumnya.” kata M sambil tersenyum nyengir.

“Semoga saja.”

Matahari sudah tenggelam, jalanan sekeliling kami berubah warna menjadi kuning kecoklatan. Pohon-pohon berdaun kering menghiasi pinggiran jalan. Motor dan mobil sibuk lalu lalang. Aku melihat beberapa anak kecil sedang asik bermain *game* di handphonenya, di depan toko-toko kelontong. Sepertinya, orang-orang sudah terbiasa dengan semua kekacauan ini. Sudah tiga tahun terakhir sejak semuanya perlahan-lahan memburuk. Bencana alam, inflasi, pengangguran terus naik, kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh pejabat, silih berganti terus terjadi. Demonstrasi mulai dilakukan di beberapa tempat, kekerasan kepada para demonstran oleh aparat negara, skala protes meningkat, kegagalan pengelolaan negara, kerusuhan sosial. Begitulah rentetan peristiwanya.

“Bagaimana pendapatmu soal faksi-faksi revolusioner yang belakangan ini banyak bermunculan?” kata M, mengagetkan lamunanku.

“Menurutku, kelompok-kelompok Jacobin itu sedang asik berebut pengaruh. Kelompok-kelompok berwatak juru selamat itu saling berebut untuk menjadi arsitek atas masa depan. Membangun dunia berdasar-

kan mimpi-mimpi ideologis. Aku menyayangkan tindakan mereka."

M menatapku, menunggu jawaban lebih lanjut dari mulutku.

"Aku, sih, lebih menyarankan kepada faksi-faksi jacobin itu untuk kembali duduk dan menganalisis ideologi dan pengetahuan yang mereka miliki, daripada bacot sampe berbusa. Eksperimen-eksperimen sosial yang mereka lakukan di Rusia, Cina, Korea Utara, dan lain sebagainya di masa lampau, terbukti memakan banyak korban. Jargon-jargon ideal mereka, terbukti gak terjadi."

Aku pikir, jujur aku lebih simpati terhadap kelompok-kelompok yang memikirkan tentang dirinya sendiri, memikirkan tentang bertahan hidup, seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kebanyakan. Mereka jujur dan tidak berusaha untuk memaksakan kebenaran mereka kepada orang lain. Aku pikir, kita harus berhati-hati dengan manusia berwatak juru selamat yang memaksakan isi kepalanya kepada orang banyak. Sudah berapa banyak fakta-fakta sejarah yang memperlihatkan bahwa mereka yang mengajak merubah dunia dengan janji-janji tentang dunia yang lebih baik, biasanya menghasilkan sesuatu yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Entahlah aku agaknya terlalu skeptis pada manusia, pesimis.

Setelah beberapa detik berlalu, aku berkata lagi mencoba memecah kesunyian, "Tapi, aku pikir, setiap orang itu bebas melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Selagi tidak mengganggukuu, aku tidak akan terlalu mencampuri urusan mereka. Aku cuman fokus pada se-

suatu yang sangat aku suka aja, sih, menyelamatkan buku-buku. Bergerak dari satu titik api ke titik api lainnya, seperti tikus."

Aku melihat M tersenyum kepadaku, aku membalas senyumannya. Selama perjalanan ini, dia tidak banyak berbicara, dia banyak tersenyum. Sepertinya, M tidak terlalu peduli dengan jawaban yang akan aku utarakan. Selama aku berbicara panjang tadi, dia hanya menatapku dengan senyuman indahnya dan sesekali terlihat serius berpikir. Dia selalu menempelkan telapak tangan kirinya menutupi bibirnya ketika sedang serius berpikir, sambil mengerutkan kedua alisnya.

"Sepertinya, sebentar lagi, pemerintah akan melakukan langkah-langkah yang lebih agresif demi apa yang mereka sebut dengan kestabilan negara." kataku lagi.

Aku pikir aku menyukainya. Hanya orang bodoh yang tidak tertarik dengannya. Dia cantik dan memiliki kepribadian yang menarik. Aku pikir dia adalah malaikat. Bagaimanapun, aku sadar, aku tidak tahu apapun tentang dirinya, aku terlalu banyak berbicara dari tadi. Setelah ini, aku harus lebih banyak bertanya dan mendengarnya. Aku harus bisa mengendalikan diriku.

"Apakah kamu percaya kehidupan setelah kematian?" kata M sambil menatapku dalam-dalam.

"Tentu. Aku harap sih, disana mereka akan dihukum atas segala kejahatan yang mereka kerjakan di dunia ini. *Burn in hell motherfucker*! "

Di luar jendela, hujan mulai turun. Kemudian, dengan bersemangat, M berkata, "Aku tidak tahu soal akhirat, tapi aku percaya masa depan yang indah pasti akan datang."

Aku mengangguk. Kita semakin jauh meninggalkan pusat kota.

Agustus, 2021

Namaku Pata Manara Dalam

SETIBAKU di ruang rawat inap, kudapati Hamid Mukmin yang sedang berbaring di ranjang, dengan gips yang membalut kedua kaki dan siku di tangan kirinya. Sebelumnya, ketika berbicara dengan perawat, aku sempat membuka kacamata hitamku. Namun kemudian, sebelum menyapa Hamid Mukmin, kupasangkan kembali kacamataku, jadi Hamid Mukmin tidak bisa melihat biji mataku. Kamu tahu, supaya anonimitasku tetap terjaga. Masker hijau yang menutupi mulut dan hidungku juga sangat membantu. Baiklah, aman. Sekarang tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mengeluarkan parang dari ranselku lalu membacok Hamid Mukmin menggunakannya. Namun sialnya, itu anak jahanam tampak waspada. Memang betul bahwa sesekali dia akan menjeling ke langit-langit atau mengintip HP yang ada di tangan kanannya, tetapi itu cuma sebentar, karena dia akan kembali memfokuskan matanya ke arahku, mencermati gerak-gerikku yang sedang bergeming di samping ranjang; dan lima belas menit pun telah lewat, lima belas menit yang kami lewatkan tanpa percakapan, sementara di latar belakang ada suara televisi yang menayangkan flora dan fauna. Sebagaimana diriku, Hamid Mukmin membisu saja di sana, di atas ranjang, dan itu bagus. Namun mata itu, kamu

tahu, mata jahanam yang se*gede* layar tancap itu, tidak kunjung menutup atau berpindah sedari tadi. Coba saja dia berpaling dariku atau lengah barang semenit saja, pasti langsung kudaratkan parang ke batang lehernya. Namun Hamid Mukmin tidak begitu; dan kalau aku harus nekat menggoroknya pada saat itu, dia akan menyadari peranku hingga membuat yang kulakukan menjadi sia-sia, *alias*, jatuhnya menjadi pembunuhan. Kemurnian *ualau* yang hendak kupanen akan menjadi nol; tidak lama kemudian, si perawat menghampiri ranjang lalu menyuntikkan sesuatu ke selang infus Hamid Mukmin; dan akhirnya kuketahui bahwa HP yang dipegang oleh Hamid Mukmin menggunakan tangan kanan itu (seperti yang telah disebutkan di awal, tangan kiri Hamid Mukmin cedera, yang mana tidak banyak membuat perbedaan juga sebenarnya sebab aslinya Hamid Mukmin bukanlah seorang kidal) rupanya milik si perawat. Nantinya begitu aku pamit, si perawat bilang kepadaku bahwa Hamid Mukmin meminjam HP-nya hanya untuk mengecek Facebook-nya atau Twitter-nya atau Instagram-nya. Bagaimanapun, aku yakin, si anak jahanam itu pasti sedang mencoba membuat lelucon tidak lucunya yang lain. Dan keadaan makin tidak baik-baik saja, dalam artian seolah-olah moyang-moyang berencana mengekang hasratku pada hari itu, sebab selepas mengembalikan HP kepada perawat, biji mata Hamid Mukmin makin gila terfokus kepadaku, seolah-olah dia berniat menenungku. Waduh, ini pertanda buruk, pikirku. Dan betul saja, di layar televisi akhirnya kusaksikan dua ekor merpati pu-

tih yang sedang terbang di langit, seolah-olah keduanya terbang di atas kepalaku. Ya, ini memang pertanda buruk. Maka aku pun pamit. Hamid Mukmin mengangguk lemah sambil tetap memelototiku ketika si perawat mengantarku sampai ke pintu rawat inap.

Setiba di rumah, aku mengeluarkan parang dari ranselku lalu mengasahnya di *batu pamali*, di halaman belakang rumah. Kakak iparku bertanya, dan aku menjawab bahwa aku baru pulang dari rumah sakit. Dia bertanya lagi, dan aku bilang bahwa aku menemui seseorang di sana. Dia bilang siapa, dan aku bilang Hamid Mukmin. Kakak iparku tidak tahu siapa itu Hamid Mukmin, atau apa dosa Hamid Mukmin sehingga aku harus menyembelihnya (kami memang tidak membicarakan hal ini), maka dia pun mengganti topik pembicaraan, mengatakan bahwa dia ingin meminjam parangku untuk membabat belukar di ladangnya, sementara aku cuma tersenyum. Aku tahu dia cuma bercanda. Maka itu, selepas melihat senyumku yang sedang sibuk-sibuknya mengasah parang, kakak iparku bergidik lalu kembali ke dalam rumah. Malamnya, aku menangis tersedu-sedu.

Dua hari kemudian, selepas membaca kutika, aku kembali berjalan kaki menuju rumah sakit. Siang itu langit Ambon benderang. Awan-awan putih beriringan walaupun jarang-jarang; tetapi tiba-tiba kusaksikan sesuatu melintas di atas kepalaku! Aku kaget, maka kuraba tengkukku. Dan setelah kuperhatikan dengan saksama, ternyata kupu-kupu. Syukurlah bukan merpati. Sebab kalau iya, apalagi kalau ada dua ekor, maka mau tidak mau aku harus membatalkan hasratku pada

hari itu, pulang, mengasah parang lagi, menangis lagi, lalu membaca kutika untuk menentukan hari yang pas lagi. Maka itu, demi menghindari terlihatnya merpati di langit, kuputuskan untuk berjalan sambil menunduk, dalam artian mengarahkan mataku ke tiap jengkal trotoar di bawah; dan ketika melewati pangkalan ojek di samping rumah sakit, seorang tukang ojek bertanya sudah berapa rupiah yang berhasil kutemukan di jalan, maka dari balik masker aku menjawab bahwa nol.

Si perawat mempersilakanku begitu melihatku di depan pintu ruang rawat inap; dan ketika dalam perjalanan menuju ranjang Hamid Mukmin, kusadari bahwa aku lupa membawa kacamata hitamku!

Dasar manusia tidak berguna! Maksudku, aku. Bagaimana jika Hamid Mukmin membuat kontak mata denganku? Jahanam memang. Bisa gagal lagi hasratku kalau begini. *Masak* iya aku harus pulang lagi lalu menangis tersedu-sedu di rumah lagi?

Namun, kamu tahu tidak, mujur bukan sembarang mujur, ternyata Hamid Mukmin sedang tertidur setibaku di samping ranjangnya, dan posisi tidurnya pada waktu itu adalah menghadap ke kanan, jadi aku bisa melihat dengan jelas tengkuknya yang sarat akan bulu-bulu nyawa. Nah, inilah waktunya, waktu yang gemilang untuk memanen *ualau*, dan aku tidak butuh kacamata itu lagi. Namun sebelum itu, aku berjalan ke arah televisi guna mematikannya. Sekarang, adegan di National Geographic Channel tidak akan bisa lagi membatalkan hasratku; dan begitu kulepas ransel dari bahuku, kucabut parang dari sana; dan bisa kulihat perawat

di sampingku seketika tersentak (nah, perawat ini tidak pantas lagi untuk dikayau sebab dia sudah menyadari peranku, *alias*, *ualau*-nya tidak lagi murni, maka kubiarkan saja dia melarikan diri menuju pintu), dan begitu kusingkap maskerku, kupekikkan segaris nada tinggi ke arah lubang telinga Hamid Mukmin (seketika dia terbangun dan bisa kusaksikan bulu-bulu nyawanya berdiri tegak karena kaget atau merinding), maka kulayangkan parangku sekuat tenaga ke arah tengkuknya. *Wusssh.* Darah Hamid Mukmin tempias ke bantal, ke dinding, ke kemejaku, ke maskerku. Namun....

Sebentar, aku ingin bertanya: wawancara ini nantinya mau kamu salin ke dalam bentuk tulisan, ya? Kira-kira, bisa tidak ini tidak usah ditulis? Maksudku, dibiarkan begini saja supaya tetap murni. Tidak bisa, ya? Ehm, sebentar. Biar kupikir-pikir lagi.

Okelah, tidak apa-apa. Aku akan tetap berbicara, tetapi ada syaratnya: Aku mau kamu tetap setia kepada lisanku. Aku mau kamu tidak mengganti atau menyunting lisanku menjadi sesuai gayamu. Maksudku, *beta* tetaplah menjadi *beta*, jangan kamu ganti menjadi *aku* atau *saya*. *Ale* tetap menjadi *ale*, jangan kamu ganti menjadi *kamu* atau *kau* atau *anda*. *Seng* atau *tra* jangan kamu ganti menjadi *tidak*. *Suanggi* jangan kamu ganti menjadi *tenung*. *Takajo* jangan kamu ganti menjadi *kaget*. *Ualau* jangan kamu ganti menjadi *sejenis cairan yang ada di sekujur tubuh yang terutama terpusat di kepala atau otak yang merupakan daya hidup seseorang atau substansi jiwanya yang ditandai oleh merindingnya bulu nyawa atau bulu kuduk*. *Beta punya lisan* jangan kamu ganti menjadi *lisanku*. *Pameri*

jangan kamu ganti menjadi *membabat*. Kamu paham, kan, maksudku? Supaya kemurnian tetap ada. Supaya tidak ada keterwakilan, tanpa perantara. Demi kematian kapitalisma. Bagaimana? Kamu setuju tidak dengan syaratku? Sebab jika kamu tidak setuju, aku akan berhenti bicara sekarang.

***

POSTSCRIPTUM

HARI ini pukul 15.49, Jumat 19 Maret, aku sedang menyiapkan sebuah catatan pengantar untuk tulisan ini. Sebelumnya aku tak pernah berharap tulisan ini akan diterbitkan. Jika itu perlu pun, aku akan menerbitkannya sendiri, sebagai hadiah untuk diriku, yang lain. Sejak kematianku tadi, aku sudah siap berpikir untuk mencatat setiap yang kulihat. Meskipun dengan sadar banyak juga yang telah aku lewatkan. Embusan angin menyusup ke segala ruangan, menggetarkan daun telinga. Aku mendengar rintik air hujan hari ini, dengan suara yang perlahan mulai jatuh. Mataku tergerak mencarinya. Bau tanah adalah hamparan kertas peta yang paling kuanggap benar. Aku sudah tiba di pekarangan belakang. Rumput-rumput sebenarnya telah lama mengering, lalu apa gunanya air yang membasahi semua ini? Langit terlihat begitu pucat. Hujan ini sebenarnya adalah bentuk paling asing yang pernah aku jumpai selama hidupku. Tak ada bedanya dengan belatung yang mengerebungi bangkai sampai tersisa belulangnya hingga rata dengan tanah. Rasa, aroma dan bentuknya yang aku maksud, sungguh mengesankan. Tapi setelah semua itu terjadi aku tidak begitu peduli.

Sosok lain, orang yang tinggal bersamaku dalam rumah ini, masih berusaha keras menjemput perannya. Sepagi ini, dengan tanpa mengeluarkan kata-kata, ia sibuk mengemas barang-barangnya, bersiap untuk bekerja. Ia mulai bosan dengan dirinya yang sering kali dikatakan gagal sebagai manusia. Kebosanan yang menyeluruh. Ia mengambil satu gelas di meja dan menyeruput kopi yang tak lagi panas dan membakar sebatang rokok kretek. Ia menyalakan api. Korek kayu dengan gambar yang tak pernah berubah, mungkin satu-satunya di dunia ini. Baunya mengusik hidungku. Seolah-olah itu adalah ritual rutin yang terpesan, yang mesti dilakukannya setiap pagi. Tapi ini hampir siang. Bagaimana bisa? Hujan yang sudah tak lagi terdengar kabarnya, pergi tanpa pamit entah ke mana. Ia membiarkan motornya menyala di beranda, dua puluh menit putaran rodanya membuat kepala semakin terjaga. Seharusnya setiap orang mengabaikan aktivitas ini. Berbasa-basi adalah sarapan bagi setiap orang yang terlanjur membuka matanya di pagi hari. Perempuan berambut sebahu, kira-kira umurnya 34 tahun, tetangga yang hanya berjarak sepuluh langkah. Ia melempar senyumnya. Pemilik warung kelontong satu-satunya di kampung ini, yang sedang senang melakukan aktivitas barunya, menjemur anak yang baru beberapa hari ia lahirkan, bersanding dengan hamparan rengginang di atas nampan yang berjejer di dipan tua yang terlihat lembap dan lapuk. Tak ada yang pernah tahu siapa laki-laki itu. Ia telah menjanda hampir empat tahun.

"Setelah ini, apa yang harus aku lakukan?" pandanganku gusar, aku mulai merasakannya.

Kabut-kabut dalam kepalaku menyelimuti, mulai menyaring kumpulan pertanyaan, “hari ini, berapa banyak lagi kegagalan yang akan aku terima?”

Aku sudah benar-benar siap. Mungkin setiap jaringan dalam kepalaku sudah tersedia puluhan ribu bahkan ratusan juta putus asa. Terlihat dari raut muka yang kugambarkan, aku siap menantang segala yang lain, karena aku adalah aku.

Aku hanya merasa ada yang bergerak di setiap tubuhku, "ia merayap, mendengkur, mendengar, melihat, meraba, mengecap, mencium atau mungkin melamun,” aku membayangkan itu, “mungkin juga akan ada yang lebih dari apa yang aku bayangkan,” aku berujar dengan sadar.

Stoples garam, bubuk cabai, gula dan penyedap rasa—mereka tampak sinis melihatku diam dengan tatapan kosong. Diam tanpa melakukan apa pun, “ini benar-benar tidak masuk akal!” mereka berseru.

Namun, satu lembar anti depresanku yang sisa sebutir berkata lain.

Sejak membaca kematian Sophie Podolski dan menghitung sepuluh hari kematian setelah percobaan bunuh dirinya, perutku mulai lapar. Pisang menghitam dibiarkan terjemur matahari, terhitung dari hari yang sama. Aku mulai bingung dengan banyak baris puisi. Mereka lalai. Seperti sekumpulan Afrizal Malna dalam stoples di meja ruangan yang menunggu tamu datang, tanpa diundang. Kelompok minoritas yang dimusuhi oleh negaranya sendiri, tempat di mana mereka dilahir-

kan. Dilempari batu sampai cacian pinggiran, yang identik dengan lelucon borjuis kecil.

"Lalu bagaimana dengan judul terahkir Antwerpen?" ucapku datar.

"Mempersenjatainya dengan keberanian, menarik juga."

"Jadi, berapa banyak lagi, kesakitan-kesakitan ini? Aku sudah sangat siap."

Aku melihatnya berteriak dalam sebuah ruangan di atas meja itu, menunggu tamu yang tak pernah diundang. Aku membayangkannya, sekali lagi.

Kala itu, suatu hari di bulan pancaroba. Kita berada dalam satu atap yang sama. Bersama kecoak, semut hitam, tikus pengais sampah dan tumpukan buku dalam rak. Sang Figuran itu mengambil salah satu bukunya, mendekatiku, kemudian rebah di pangkuanku. Aku sedang bersandar menikmati sebatang rokok lalu mendengarmu membacakan buku itu lambat-lambat. Kemudian aku berkhayal tentang kisah cinta Antonio Jose Boliviar. Dalam sebuah rumah bilik, di dalamnya terdapat sepasang sepatu tanpa merek, ukurannya kecil, tergeletak di samping *rice cooker* yang sebagian dari benda itu digerogoti tikus, sementara sepatunya tidak dan seorang perempuan tanpa busana dengan siluet di balik kelambu.

"Antonio Jose Boliviar sedang membaca kisah cinta, kata-perkata bahkan setiap hurufnya begitu berharga baginya."

"Kenapa? Siapa Antonio Jose Boliviar?" gadis berambut merah muda itu hanya basa-basi untuk penasaran.

Ia melanjutkan bacaannya kembali. Kali ini dengan tanpa mengeluarkan suara.

Tiba-tiba seekor kucing hitam mendekatiku dengan wajah paling mengharukan, berharap belas kasih paling luar biasa. Kucing hitam yang menagih jatah makanannya petang itu.

"Pantaskah ia begitu?" Ucapku.

Buku itu diletakannya. Ia menatap langit-langit sembari memilin rambutnya yang persis gulali pasar malam.

Montase pada dinding mengolok-olok kemiskinan. Seperti tak henti-hentinya repetisi kekerasan; mental maupun fisik. Banyak yang merasakan itu. Tetapi aku sepertinya sudah tidak begitu peduli.

“Hari ini, wajah dunia tak pernah tersenyum. Satu hari tanpa rentetan senjata bagi mereka berkuranglah persentase kekayaannya. Semua mesti didapatkan dengan cara apa pun dan moncong itu adalah penentu jawabannya. Selalu ada kematian,” ia berbalik dan memeluk.

Kemudian aku teringat pada Roberto Bolaño, ia pernah menuliskan sebuah hal kekosongan atau kesendirian. Entah aku masih meraba-rabanya. Ia pernah berkata begini, “Aku sendirian, semua omong-kosong sastra pun telah tertinggal. Majalah-majalah puisi, edisi-edisi khusus, semua lelucon abu-abu itu terabaikan... Bangunan-bangunan yang terbengkalai di Barcelona, mirip undangan bunuh diri dalam damai...” Ini adalah kiamat dalam benaknya, kematian Shopie Podolski. Bukan kiamat saat kematian Sapardi Djoko Damono, dalam benakku.

“Kaidah Sastra? Yang mana? Bagiku itu tidak lebih dari barisan makam sastra dalam buku tebalmu...” seorang gelandangan dengan sekantung puisi dalam keresek yang digenggamnya pernah memakiku di pertigaan jalan Tanah Tinggal, beberapa meter dari sebuah taman. Saat itu hari Kamis, dari pagi aku telah meninggalkan Sosok lain di rumah sendirian, tanpa meninggalkan pesan, pertanyaan atau jawaban satu pun. Aku berjalan dengan kekosongan, tanpa mengharapkan apa pun terjadi. Aku hanya bisa tersenyum saat membayangkan kejadian itu. Bagaimana Rene Wellek dan Austin Werren memikirkan teori kesusastraan? Semua itu menjadi asing dalam realitasku. Aku terpejam, tak menemukan kata-kata dalam gelap karena yang aku punya hanya kekosongan.

Semua itu bukan tanpa sebab. Gelandangan itu pernah aku jumpai pada sebuah taman. Saat itu ia sedang duduk sendirian dengan sebungkus plastik besar di pangkuannya. Tingkahnya membuatku penasaran dan membuatku tertarik tanpa ia sadari. Padahal sejak awal aku tak mengharapkan apa pun terjadi. Tiba-tiba aku sudah duduk di sebelahnya dan bertanya:

“Apa yang sedang kau lakukan dengan kertas-kertas itu dan mengapa kau mengamati orang-orang yang lewat dengan raut muka sinis?” aku memberanikan bertanya.

“Kau ini siapa? Heh, benar-benar tak tahu malu. Bocah kurang ajar, tiba-tiba datang berseru dan mencelaku seperti itu. Mau apa?”

“Tidak, aku hanya terpikat. Ingin rokok?”

“Tidak, aku sudah berhenti merokok untuk hari ini,” jawabnya, “kau mau apa?!”

Hening. Tak lama ia berucap, “Tapi, aku sedikit senang denganmu. Bukan tentang tawaran rokokmu, melainkan tawaran pertanyaanmu. Keberanianmu itu, berani bertanya saat kau juga sama-sama mengamatiku,” ujar gelandangan itu ketus.

"Mungkin, aku juga sepertimu. Aku selalu membayangkan kenapa orang-orang seperti ini, seragam dan monoton. Mereka selalu tergesa-gesa dan sangat bodoh atas dirinya. Sebenarnya, aku tidak terlalu perduli. Tapi lihatlah, seperti taman ini, yang menyisakan kesombongan. Teknologi membuat bunga-bunga yang indah itu terabaikan.”

“Lihatlah, apa kau tidak muak melihat semua ini? Aku hanya ingin membunuhnya, setiap orang yang aku amati, dia akan mati menjadi puisi-puisi dengan banyak pertanyaan dalam plastik.”

Tiba-tiba ia mengambil sebuah kertas kosong dan mulai menulis. Matanya melirik-lirik ke arahku, terlihatnya membayangkan sesuatu, “aku juga menulismu bocah bodoh dan kau juga terjebak dalam plastik bersama orang-orang yang kuamati sebelumnya. Kau akan mati sebagai puisi! Hingga busuk dirayapi ribuan belatung yang lapar.”

Sebelum kata-kataku keluar, ia telah lebih dulu berjalan menuju lampu-lampu taman yang padam, tanpa alas kaki dan menghilang dalam kegelapan. Sambil mengucapkan kalimat terakhir yang membuatku tersenyum membayangkannya.

“Heh! Kaidah sastra, apa itu? Aku memilih jalan ini, keliaran gagasanku, keunikan yang aku punya. Sastra yang kau anggap sastra itu telah mati! Jadi silahkan kau makan bangkainya!”

(Pondok Aren, Mei 2024)

Julian Sadam

Tenggelamnya Wajah Pak Didik

HAMPIR seratus jam Pak Didik tidak pulang kerumah. Sejak empat hari lalu ia benar-benar dibuat payah oleh target penangkapan jaringan peredaran ganja. Kantung matanya menghitam penuh desak, istirahat hanya mampu di tebus sepanjang tidur ayam di empat malam. Tak ada kopi dan mandi pagi ini, bungkuknya ingin sesegera mungkin menjemput tiga per empat bagian kasur di rumahnya. Ia tengkurap dan langsung menjemput lelah dengan kemasan paling *fucked up*. Zzzzzz...

Wajah Pak Didik dihisap bantal dengan sangat perlahan, separuh bagian dahi, hidung, kelopak mata, hingga tak ada lagi enggal napas saat kepala telah tenggelam seluruhnya ke dalam bantal. Sontak ia bangkit terbangun dengan mata terbelalak. Melotot. Mulutnya mengambil sebanyak mungkin udara yang bisa ia raih. Memandang arloji. Masih pagi. Nampaknya tak ada semenit pun ia tertidur sejak tadi.

Ia beranjak membersihkan diri, tapi sia-sia. Wajahnya tetap saja kusam. Tetap mencerminkan buser brengsek yang jarang pulang dan kesepian.

“Selamat pagi komandan!"

Cermin wastafel berbicara padanya, mengucap kalimat-kalimat optimis pagi hari. Pak Didik terkaget dan praktis menghajar refleksi dirinya di cermin. Pecah. Ta-

ngannya berlumur darah namun ia sama sekali tidak merasakan apa-apa.

Dengan lilitan perban di tangan kirinya ia beranjak menuju kantor, tak ada yang berbeda dari hari-hari biasa sampai langkah kakinya yang ke dua puluh empat. Ia menyadari ramai orang juga berjalan kaki, tidak seperti hari kemarin. Bentangan kabel yang berhias aneka bendera, drone yang berkeliaran mengibarkan iklan, dan semerbak aroma ganja di sepanjang trotoar yang mengganggunya. Pak Didik mendapati seorang pemuda yang menjepit lintingan ganja di antara dua jari, sumber terdekat aroma mengganggu yang bisa ia jangkau. Tangan Pak Didik memukul kepala pemuda itu dan langsung mengunci tangannya ke belakang. Orang-orang langsung berkerumun mengecam tindakan Pak Didik yang terus berjalan sambil tetap menggeret dan tidak melepaskan cengkraman tangannya dari si pemuda itu. Semakin ramai orang mengerumuni Pak Didik semakin ia kehilangan jarak untuk menaruh tapak. Orang-orang memaksa Pak Didik melepaskan cengkramannya dari tangan pemuda itu. Darah yang berlumuran dari perban di tangan kiri Pak Didik membuat suasana menjadi semakin tegang. Provokasi untuk menyerang Pak Didik bahkan sempat terlontar.

“Sudah-sudah... Aman. Biar saya urus, maafkan dia...” Agus muncul di saat yang tepat, hampir saja Pak Didik di massa rakyat.

“Sudah, Pak. Ayo lepaskan...” Ucap agus berbisik, memaksa Pak Didik melepaskan cengkraman dari tangan pemuda itu.

“Kau ini kenapa, Pak? Mau kantor dibakar lagi?”

“Dibakar lagi? Apa maksudmu?”

“Apa maksudmu?!” Agus menunjuk bekas kantor mereka sembari menatap heran pada lelaki *sumpek* itu, tangannya membenahi ikatan perban Pak Didik yang mulai tak karuan bentuknya. Bangunan yang ditunjuk Agus itu telah menjadi semacam taman dengan rerumputan hijau yang menutupi sebagian besar pandangan mata Pak Didik. Lapangan tempat kemarin anak buahnya menggunduli kriminal telah menjadi kebun-kebun kecil yang menyediakan berbagai sayur dan buah, ada pasar souvenir, orang-orang bermain musik, tawa riang pemuda-pemudi yang seujung telinga pembicaraan mereka bahkan tak mampu untuk Pak Didik cerna. Orang-orang mendirikan tenda. Tanaman ganja tesebar sembarangan di mana-mana. Pak Didik terkejut sambil menerka apa yang sedang terjadi.

Sepetak reruntuhan puing kayu yang diberi tiang pengaman dan pita-pita penuh catatan kecil melingkar menjadi fokus perhatiannya. Titik itu tepat di bekas ruang Pak Didik sering memeras kerabat dekat dan keluarga para pecandu. Agus mengikutinya mendekat ke tumpukan reruntuhan bangunan yang seluruh permukaannya dilapisi resin itu. Di satu sisi tempat ia bisa membaca catatan pada papan mimbar tiang bertuliskan huruh capital:

JIKA POLISI MASIH MENORMALISASI
PEMBAKARAN LADANG-LADANG GANJA, MAKA
KITA JUGA HARUS MENORMALISASI
PEMBAKARAN KANTOR-KANTOR POLISI.

"Apa ini, Gus?"

"Ini monumen peringatan revolusi kedua, Pak."

"Revolusi kedua?"

"Iya, saat itu orang-orang membawa amarah mereka kesemua bagian kantor, membakar bangunan sampai sekarang hanya ini yang tersisa."

"Berarti ada revolusi pertama?"

"Ada, Pak. Itu tanda peringatannya" Agus menunjuk tiga pilar yang berada tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Tiga pilar penuh tulisan setinggi 2 meter kotor disertai bertumpuk bunga-bunga segar di bagian bawahnnya. "Saat itu revolusi besar-besaran terjadi di seluruh kota, Pak." Agus melanjutkan. "Itu buntut perintah dari pusat yang menyuruh menembakkan gas air mata ke tribun stadion yang penuh dengan supporter bola dan menewaskan ratusan orang."

Mereka berjalan mendekati ketiga pilar itu dengan Agus tetap menjelaskan pada Pak Didik apa yang terjadi.

"Ini nama kawan-kawan kita yang gugur Gus?"

"Tidak pak, itu nama korban yang meninggal akibat tembakan gas air mata anggota kita. Pilar satunya adalah nama sipil yang gugur pada revolusi penuh darah itu."

"Lalu di mana-nama anggota kita yang gugur?"

"Tak ada catatan sama sekali, Pak. Saat itu sangat kacau." Agus bercerita sambil mengambil kotak rokok di saku jaket hitamnya, mengeluarkan selinting ganja yang kemudian ia parkir di bibir hitamnya. "Orang-orang sangat marah setelah kejadian di stadion, puluhan ribu orang tumpah ruah di jalanan dan berhasil mengambil alih markas polisi di setiap kota. Mereka mengobrak abrik setiap ruangan, menyiraminya de-

ngan bensol, solar, apapun yang bisa menjalarkan api. Kunci-kunci sel tahanan mereka buka dan mereka bakar semuanya, beberapa anggota pun ada yang ikut dilahap api, Pak. Bahkan Jendral besar menghilang entah ke mana sampai sekarang."

"Apa?! Gila sekali! Dan, apa itu di bibirmu, Gus?! Ganja?! Kau juga sudah gila sekarang?"

"Iya, Pak. Ah ini cuma lintingan biasa dari tanaman yang sekarang tumbuh di mana pun."

Agus menyulut lintingan itu sambil menggiring Pak Didik kembali pada ceritanya.

"Kekacauan itu berlangsung berhari-hari, Pak, tahanan yang keluar dari sel langsung menuju ruang berkas dan membakar habis semuanya, seolah mereka sudah paham betul apa yang harus dilakukan. Petugas-petugas damkar diblokade dan hanya mampu dikerahkan untuk menjaga api agar tidak menjalar ke perkampungan belakang. Tuntutan orang-orang semakin hari semakin bertambah dan berakumulasi, sampai soal ganja ini."

"Astaga. Lalu gudang senjata bagaimana? Bukankah kantor kita ini adalah sebuah benteng?! Hanya orang-orang tidak bijaksana yang akan mencoba untuk menyerangnya."

"Benar, Pak. Puluhan ribu pion tidak bijaksana dan penuh amarah. Benteng pun bisa rata dengan tanah. Gudang senjata dan barang bukti berhasil mereka kuasai sepenuhnya. Tempat ini menjadi medan perang yang tak pernah terjadi di sejarah manapun. Kota-kota lain pun serupa. Banyak orang-orang sipil gugur di tempat

ini. Pilar ini dibangun untuk mengenang perjuangan mereka."

"Jika ini monumen untuk mengenang revolusi pertama, dan itu (Pak Didik menunjuk reruntuhan yang diberi resin) yang kedua, lalu apakah ada yang ketiga dan seterusnya?"

"Inilah yang ketiga dan seterusnya, Pak." Agus membuka tangan dan meregangkannya ke seluruh taman seolah sedang menyajikan hidangan spesial pada Pak Didik. "Aku sekarang merasakan semangat revolusi mereka sepenuh hati setiap menit dan setiap inchi."

Pak Didik tidak bisa menyembunyikan kebencian dirinya melihat orang-orang disekitarnya menghisap ganja seenaknya dan berbagi keceriaan. Rasanya, jika saat ini ia memegang AR15, orang-orang di hadapannya akan ia musnahkan semuanya. Namun hasrat itu hanya mampu ia tuntaskan dengan senyum remeh sambil membenarkan perban di tangan kirinya. "Huh. Revolusi sepenuh hati setiap menit dan setiap inchi. Omong kosong apa yang kamu bicarakan itu, Gus?! Sudah. Buang lintingan yang sejak tadi ada di mulutmu itu. Barang itu cuma akan membuatmu malas dan bodoh seperti ini."

"Ha? Bapak ini kenapa? Ganja ini justru yang membantu membuka pikiran saya. Lagipula, mereka ada benarnya juga, Pak. Sejatinya fungsi kita dulu itu sebenarnya hanya melindungi penjahat-penjahat kaya raya dan memelihara kejahatan agar tetap ada bukan? Bapak ingat *kan* Unit 1 kriminal yang menunda bertahun-tahun penangkapan pemerkosa dan pembunuh gadis di bawah umur hanya karena ia anak Bupati dan

berkerabat dengan Jendral? Di divisi kita saja, sebagian barang bukti selalu kita lempar lagi ke bandar-bandar lain untuk diedarkan kembali. Bapak sendiri juga kan yang sering meminta uang ke keluarga-keluarga pecandu agar pasal berita acara bisa diubah lebih ringan?" Agus kemudian menyulut lintingan mungil di bibir hitamnya.

"Lancang sekali kau, Gus! Aku yang membantumu sampai ke titik ini, ingat kau?!" Pak Didik menampar mulut Agus hingga cengkraman bibir nya tak bisa menahan lintingan ganja untuk tidak jatuh ke tanah.

"Pak Didik! Apa-apaan, Pak?! Agus mendorong Pak Didik sampai hampir terjatuh. Perkelahian pun tidak terhindarkan. Orang-orang berkerumun melihat mereka, kecuali beberapa kelompok yang menyadari kelakuan dua polisi tolol yang suka sekali dengan kericuhan. "*Stupid cops*." Ucap beberapa dari mereka sebelum kembali ke keceriaannya masing-masing.

"Aku yang membantu karirmu, Gus! Kau ingat?! Bukan ganja bodohmu itu!" Pak didik mengoceh saat tangannya memiting kepala agus dari belakang.

Agus memutar tangan kirinya, kemudian membalikkan posisi. Kini, gantian gerakan Pak Didik yang ia kunci. "Harusnya kau membantuku dengan berhenti mereproduksi ketidaktahuan, Pak." Agus membalas ucapan Pak Didik dan melemparnya jatuh ke dalam kolam air mancur. Dan... waktu tiba-tiba melambat. Tubuh dan wajah Pak Didik tercebur menuju kolam, sangat perlahan, separuh bagian dahi, hidung, kelopak mata, hingga tak ada lagi enggal napas saat kepala telah tenggelam seluruhnya ke dasar kolam. Sontak ia bang-

kit terbangun dengan mata terbelalak. Melotot. Mulut-nya mengambil sebanyak mungkin udara yang bisa ia raih. Menghempaskan kapas yang menutup lubang hi-dungnya.

"*Yaaa siinnnn, walqur*whaaaaaaaaaaaaaaaa......!!!!"

Orang-orang yang sedang yasinan terkaget melihat pocong Pak Didik melotot di hadapan mereka. Tatapan Pak Didik menerawang seisi ruang tamu, mencari satu sosok yang pertama terlintas di benaknya. Agus. Ia me-ngerahkan seluruh tenaganya untuk *ngesot* menuju Agus yang terdiam dalam kejut di satu sudut, dan ber-bisik; "Generasi muda tidak perlu diselamatkan dari narkoba, Gus. Mereka hanya perlu diselamatkan dari generasi tua kolot yang tak berhenti mereproduksi ke-tidaktahuan."

Tentang Para Penulis

Ilham, penulis kelahiran Tasikmalaya. Telah menempuh pendidikan di UIN SGD BDG.

M Iqbal M dapat dikontak melalui surel:
m.iqbal.m@protonmail.com

Mukhatara mengabadikan diri dalam berbagai karya sastra walau sebenarnya masih ragu-ragu mengenai teori evolusi Darwin dan sistem EYD Bahasa Indonesia. Memiliki kekhawatiran pada dunia "pasca modern" yang semakin tidak karuan.

Plackeinstein menerbitkan kumpulan tulisan menyebalkan berjudul "*dunia begitu menyebalkan dan kita hidup di dalamnya*" (2022); self-proclaim muslim anarkis yang cuma bisa pasrah keislamannya diterima Allah; dan berharap berhenti dicap kiri.

Aditya Yudistira, individu (semoga) merdeka tanpa rumah dan nomaden. Penulis dapat dihubungi lewat Instagram @yudistract.

Al Faathir, lahir 3 Juli 2008 di Banjarmasin. Penggemar Amukredam, Rekah, film-film obsekyur, sastra, Max Stirner, dan Anarkisme. Kini berkegiatan di sanggar teater Garis Teater.

Arsyad Fauzi lahir di Bandung, tahun 1999.

Besokkeos –

Bunga Senja –

Dafid Kurniawan lahir di Grobogan, Jawa Tengah.

Farhan *menari dalam badai tanpa hitungan.*

Hezekiel Turnip –

ImajiNekro poser dan amatiran yang gabisa apa-apa, tinggal di sekeliling gunung dan di tengah 57 kepulan asap. LLA!

Joe Jones Nirahua. Penulis sedang menempu Pendidikan di Universitas Papua, Fakultas Sastra dan Budaya, Jurusan Sastra Indonesia.

Lhie Mey Hwa tulisannya terinspirasi dari Verse 2 milik Doyz pada Kalam Demagog di album Jaydawn "Sekte Air Mata Odin".

Mou tinggal di Karawang. Puisi-puisinya pernah dimuat di *Pikiran Rakyat*, *Radar Banyuwangi* dan *Koran Berita*. Bergiat di Perpustakaan Jalanan Karawang dan Kolektif Sastra Lamun.

Mugi Anggari, seorang anarkis individualis dan penyair kelahiran Majalengka, 1998.

Okto –

Syamsul Falah, penyair *entry level* yang jiwa dan raganya bebas dan terbelenggu dari kenisbian kontemporer.

Tasamsyah penulis kelahiran Bandung, 17 April 1997. Pegiat teater & musik. Karya-karya puisinya dimuat dalam 3 buku: *Semetalogi PU Merangkai ISI* (2019), Plano *Miasma* (2022), *Tapak Tilas* (2022).

Terrik Matahari, saat ini singgah di ujung utara Pulau Sulawesi, senang menjelajah hutan dan benci hidup di kota.

Yunan Sazstrajingga seorang buruh di Jakarta yang berkutat dengan multimedia. Penikmat puisi, dan penulis yang berharap kiamat cepat terjadi.

Zihad Juliana sedang menempuh pendidikan di Antropologi Budaya, ISBI Bandung.

Yosea Arga P. Wartawan Tempo. Bergiat di Aliansi Jurnalis Independen Jakarta. Bemukim di Depok.

Adriansyah Subekti penulis asal Purwokerto. Beberapa tulisannya pernah dimuat di media daring maupun cetak.

Banu Ghifar menulis cerita pendek karena Pandemi Covid. Sedang bergerak terus menerus dari satu kota-provinsi-negara ke kota-provinsi-negara yang lain.

Bobi Tuankotta menulis buku *Yang Diumpet Rapat-Rapat* (Langgam Pustaka, 2022), dan *Protagonisme* (Langgam Pustaka, 2023).

Amarah Iramani, seorang penulis bebas yang saat ini tinggal di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Buku terburuk pertamanya adalah kumpulan puisi berjudul *Siasat dan tiga puluh tiga puisi putus asa* (Langgam Pustaka, 2020).

Julian Sadam, penulis berdomisili Surabaya, detektif partikelir, dan seorang rapper gagal.

LONG LIVE ANAR CHY!